

E-BOOK ISLAM

KEWAJIBAN BERHUKUM KEPADA AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

KEWAJIBAN BERHUKUM KEPADA AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

ALIH BAHASA:

DR. MUHAMMAD IHSAN ZAINUDDIN, LC., M.SI.



DAFTAR ISI

BAHASAN PERTAMA: DALIL-DALIL KEWAJIBAN BERHUKUM KEPADA AL-QUR'AN

BAHASAN KEDUA: SEBAB-SEBAB PENGABAIAN BERHUKUM KEPADA AL-QUR'AN

BAHASAN KETIGA: DAMPAK-DAMPAK POSITIF BERHUKUM KEPADA APA YANG DITURUNKAN OLEH ALLAH

Dampak-Dampak Duniawi Berhukum Kepada Apa Yang Diturunkan Oleh Allah

Dampak-Dampak Ukhrawi Berhukum Kepada Apa Yang Diturunkan Oleh Allah

BAHASAN KEEMPAT: DAMPAK-DAMPAK NEGATIF BERHUKUM KEPADA SELAIN HUKUM ALLAH

Dampak-Dampak Duniawi Berhukum Kepada Selain Hukum Allah

Dampak-Dampak Ukhrawi Berhukum Kepada Selain Hukum Allah



BAHASAN PERTAMA:

Dalil-Dalil Kewajiban Berhukum Kepada Al-Qur'an

Sesungguhnya yang mencermati al-Qur'an al-Karim akan menemukan bahwa ayat-ayat yang menunjukkan kewajiban berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* begitu banyak. Terdapat begitu banyak pola dalam menunjukkan kewajiban seluruh manusia untuk berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala*; baik sebagai penguasa maupun sebagai rakyat biasa. Yaitu sebagai berikut:

Ayat pertama: Firman Allah *Ta'ala*:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (al-Nisa': 59)

Allah *Ta'ala* berpesan kepada kaum beriman dalam kondisi mereka berbeda pendapat dalam satu urusan agama mereka, atau di antara para pemimpin mereka-lalu mereka berselisih dalam masalah itu; agar mereka mengembalikan pemahaman terhadap hukum masalah tersebut kepada



Kitabullah *Ta'ala*. Jika mereka menemukan ketetapan dari Allah di dalam Kitab-Nya, mereka harus mengikutinya. Jika tidak, maka di dalam sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Maka inilah tanda pembenaran terhadap Allah dan Hari Akhir.¹

Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang tidak berhukum dalam persoalan yang diperselisihkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, ia tidak merujuk kepada keduanya dalam masalah tersebut, maka ia bukanlah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."²

Sebagaimana ayat ini menunjukkan kewajiban untuk berhukum kepada syariat Allah *Ta'ala*, bagi pemimpin maupun rakyat, ia juga menunjukkan haramnya berhukum kepada selain syariat Allah. Karena apa yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah, dan diakui keabsahannya oleh keduanya, maka itulah kebenaran. Lalu apa lagi setelah kebenaran selain kesesatan? Karena itu Allah *Ta'ala* berfirman:

"Jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir."

Maknanya bahwa kembalikanlah semua bentuk perselisihan dan perbedaan itu kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sebab iman tidak membenarkan untuk mengembalikan persoalan kepada selain keduanya.³

Ayat kedua: Firman Allah *Ta'ala*:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا (60) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ
اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا (61)

¹ Lih. *Tafsir al-Qurthuby* (5/263)

² *Tafsir Ibnu Katsir* (2/385)

³ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/385), *Adhwa' al-Bayan* (1/92-93)



“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.” (al-Nisa’: 60-61)

Makna “thaghut” dalam terminologi syar’i adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Jarir *rahimahullah* bahwa ia adalah: “Setiap yang melampaui batas terhadap Allah, sehingga ia disembah selain Allah; baik dengan paksaannya terhadap orang yang menyembahnya, atau dengan kesukarelaan yang menyembahnya; yang disembah itu baik dari jenis manusia, syetan, berhala, patung atau apapun ia.”⁴

Kata “thaghut” terkadang digunakan untuk menunjukkan pelaku tunggal-sebagaimana dalam ayat ini-, dan terkadang digunakan untuk menunjukkan pelaku jamak, sebagaimana dalam Firman Allah *Ta’ala*:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

“Dan orang-orang yang kafir itu penolong-penolong mereka adalah thaghut.” (al-Baqarah: 257)

Maksudnya adalah bahwa para penolong atau pemimpin mereka itu adalah para thaghut.⁵

Ayat yang mulia ini menunjukkan kewajiban untuk berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah dari beberapa sisi:

⁴ *Tafsir al-Thabary* (3/19)

⁵ Lih. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an* (hal. 308), *Tafsir al-Qurthuby* (3/282).



1. Bahwa thaghut itu bersifat umum mencakup setiap yang diibadahi selain Allah dan ia rela untuk diibadahi, atau diikuti, atau ditaati seperti itu dalam selain ketaatan pada Allah dan RasulNya.⁶
2. Bahwa berhukum kepada thaghut adalah sifat kaum munafik yang menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan.
3. Bahwa orang berpaling dari hukum yang diturunkan oleh Allah telah dihukumi dengan kemunafikannya. Maka jika itu ditambah dengan menghalangi orang lain untuk berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah, maka kekufuran dan kemunafikannya akan semakin besar.⁷
4. Mengaku beriman dengan memiliki keinginan untuk berhukum kepada selain syariat Allah dianggap sebagai sekedar sebuah pengakuan batil.
5. Bahwa kekufuran terhadap thaghut adalah sebuah kewajiban yang diperintahkan.
6. Bahwa keinginan untuk berhukum kepada thaghut itu lahir dari keinginan syetan untuk menyesatkan mereka yang berhukum kepada thaghut.⁸

Ayat ketiga: Firman Allah *Ta'ala*:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (al-Nisa’: 65)

Keterkaitan antara berhukum kepada syariat Allah dengan keimanan adalah keterkaitan antara sebab dan akibatnya. Maka kaum beriman itu beriman

⁶ Lih. *A'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (1/49-50), *Fatawa al-Lajnah al-Da'imah* (1/542)

⁷ Lih. *Al-Hukm Bi Ghairi Ma Anzalallahu Ahwaluhu wa Ahkamuhu*, DR. 'Abd al-Rahman bin Shaleh al-Mahmud (hal. 85)

⁸ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (1/173)



karena keislaman dan penerimaan mereka terhadap hukum Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berhukum dengan wahyu Allah. Dan kaum kafir itu kafir karena keimanan dan penerimaan mereka-lahir dan batin-terhadap syariat-syarita thaghut. Masalah ini adalah termasuk prinsip-prinsip yang diakui dalam agama ini yang ditegaskan oleh Allah *Ta'ala* di dalam Kitab-Nya. Bahkan di dalam ayat ini Allah telah bersumpah terhadap hal tersebut dan dikuatkan dengan berbagai penguat; yang semuanya semakin mempertegas bahwa seseorang tidak akan beriman hingga ia menjadikan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagai hakim dalam seluruh urusannya.⁹

Dan ayat yang mulia ini dapat dipahami dengan sangat tegas menunjukkan bahwa berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah merupakan kewajiban yang jika diabaikan akan menyebabkan rusaknya iman, dan iman akan berkurang jika ia dikurangi.¹⁰

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan tentang ayat ini:

“Allah *Ta'ala* bersumpah dengan Dirinya yang suci-sumpah yang ditegaskan dengan penafian sebelumnya-bahwa seseorang tidak akan beriman hingga ia menjadikan Rasul-Nya sebagai hakim penengah dalam setiap urusan yang mereka perselisihkan; baik dalam masalah ushul dan furu', dalam hukum syara' maupun hukum keakhiratan. Bahkan keimanan tidak dapat ditetapkan pada mereka hanya sekedar dengan menjadika Rasul-Nya sebagai hakim, hingga rasa berat terhadap hal itu hilang dari diri mereka, dan dada mereka menjadi lapang menerima hukumnya dengan selapang-lapangnya, dan menerimanya dengan sepenuh hati. Bahkan tidak cukup dengan itu, keimanan belum sepenuhnya dapat ditetapkan hingga ia ditambahkan dengan penerimaah hukum itu dengan keridhaan, kepasrahan, tanpa adanya penentangan dan protes.”¹¹

Ayat keempat: Firman Allah *Ta'ala*:

⁹ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/211)

¹⁰ *Ibid* (1/178)

¹¹ *Al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* (hal. 270)



أَفَعَيَّرَ اللَّهُ أَبْتغِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ
آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

“Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya.” (al-An'am: 114)

Kata “*al-Hakam*” adalah hakim yang memutuskan dalam berbagai persoalan dan perselisihan. Penggunaan kata “*al-Hakam*” jauh lebih kuat dari penggunaan atau “*al-Hakim*”, karena tidak ada yang berhak disebut sebagai *al-Hakam* kecuali yang menghukum dengan kebenaran.¹²

Dan *al-Hakam* adalah salah satu nama Allah yang Mahaindah, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam:

“*Sesungguhnya Allah Dia-lah al-Hakam, dan kepada-Nya semua hukum...*” (al-Hadits)¹³

Maka ketika hanya Allah *Azza wa Jalla* adalah sang *al-Hakam* yang haq, ayat ini mengingkari upaya untuk mencari selain Allah dalam berhukum. Dan pengingkaran ini menunjukkan kewajiban berhukum kepada-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*.

Di sini dapat dicermati bahwa rangkaian susunan al-Qur'an al-Karim telah menggandengkan penurunan al-Qur'an dengan sifat kebenaran; suatu hal yang menunjukkan bahwa mengangkat seorang *hakam* selain-Nya adalah sebuah kebatilan. Bahkan sebuah kebatilan paling batil

Ayat kelima: Firman Allah *Ta'ala*:

¹² Lih. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (hal. 134)

¹³ HR. Abu Dawud (4/289) no. 4955, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (3/216), no. 4955.



وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

“Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya lah aku kembali.” (al-Syura: 10)

Ayat ini mengandung isyarat yang sangat kuat terkait masalah ini; di mana Allah *Azza wa Jalla* menggandengkan antara posisi-Nya sebagai pemilik hukum yang dijadikan rujukan dan kedudukan-Nya sebagai *Rabb*. Maka ketika Dia *Azza wa Jalla* memiliki sifat Rububiyah yang berupa kemampuan untuk menciptakan dan mengatur rezki, memberi dan menahan, serta seluruh sifat yang tidak diingkari kecuali oleh orang kafir dan ingkar kepadanya-*Subhanahu wa Ta'ala*-, maka Dia pun berhak untuk menjadi satu-satunya *Hakam* (Penentu hukum yang paling haq).

Allah *Ta'ala* telah menjelaskan dalam banyak ayat sifat-sifat pihak yang berhak untuk menjadi pemutus hukum. Dan al-Syanqithy *rahimahullah* telah menjelaskan hal ini panjang lebar yang tidak akan Anda temukan di tempat lain. Di antara yang beliau katakan:

“Maka di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dengannya Allah menjelaskan sifat-sifat siapa yang memiliki hak untuk menetapkan hukum dan syariat. Firman Allah di sini: *“Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah.”* Kemudian Dia menjelaskan sifat-sifat siapa yang berhak untuk menjadi pemutus itu dengan mengatakan:

“(Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya lah aku kembali. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang



Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (al-Syura: 10-12)

Maka apakah di tengah-tengah orang-orang kafir durjana yang menetapkan undang-undang syaitaniyah itu ada yang berhak untuk disebut sebagai Rabb yang semua urusan dapat diserahkan kepadanya, dijadikan sandaran bertawakkal, sebagai pencipta langit dan bumi yang tidak ada contohnya sebelumnya, dan bahwa ia adalah yang menciptakan manusia berpasang-pasangan?!!

Maka kalian-wahai kaum muslimin-harus memahami sifat-sifat siapa yang berhak untuk menetapkan syariat, menghalalkan dan mengharamkan, dan jangan sampai kalian mau menerima syariat dari seorang kafir yang hina lagi bodoh...

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan hal tersebut adalah firman Allah Ta'ala:

لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرَ بِهِ وَأَسْمِعَ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

“...kepuan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengarannya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.” (al-Kahfi: 26)

Maka apakah di tengah-tengah kaum kafir durjana yang menetapkan syariat itu ada yang berhak untuk disifati bahwa ia menguasai semua perkara gaib di langit maupun di bumi?! Dan bahwa ia memiliki kekuatan pendengaran dan penglihatan yang hebat sehingga dapat mendengarkan semua hal dan melihat segala sesuatu?! Dan bahwa tidak ada seorang pelindung pun selain dia?! Maha suci Allah dan Maha tinggi dari itu semua.



Di ayat yang juga menunjukkan hal itu adalah firman Allah *Ta'ala*:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan.” (al-Qashash: 88)

Maka apakah di tengah-tengah kaum kafir durjana yang menetapkan syariat itu ada yang berhak untuk disifati bahwa ia adalah Tuhan yang satu?! Dan bahwa semuanya akan binasa kecuali wajahnya?! Dan bahwa semua makhluk akan kembali kepadanya? Maha suci Tuhan kita, lagi Maha agung dan Maha suci dari upaya untuk menyifati makhluk-Nya yang paling hina dengan sifat-sifatNya...

Di antaranya pula adalah firman Allah *Ta'ala*:

“Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.” (al-An'am: 57)

Maka apakah di antara mereka ada yang berhak untuk disifati sebagai “yang menerangkan yang sebenarnya dan sebagai pemberi keputusan paling baik”?

Yang lain adalah firman Allah *Ta'ala*:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ آللَّهُ
أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

“Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin



kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" (Yunus: 59)

Maka apakah di tengah-tengah mereka yang telah disebut itu ada yang berhak untuk disifati bahwa ia itu yang menurunkan rezki kepada seluruh makhluk, dan bahwa tidak mungkin terjadi penghalalan dan pengharaman kecuali dengan seizinnya?! Karena menjadi sangat aksiomatik bahwa yang menciptakan rezki dan menurunkannya itulah yang berhak dan mampu mengaturnya; dengan menghalalkan dan mengharamkan. Maha suci Allah yang Mahamulia lagi Mahatinggi untuk memiliki sekutu dalam menghalalkan dan mengharamkan."¹⁴

¹⁴ *Adhwa' al-Bayan (7/175-179)*



BAHASAN KEDUA:

Sebab-Sebab Pengabaian Berhukum Kepada Al- Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an al-karim telah menampakkan borok-borok tersembunyi orang-orang yang berpaling dari syariat Allah *Ta'ala* dan hukum-Nya, membongkar rahasia mereka dan menyingkap niat serta tujuan mereka. Terkait mereka, beberapa ayat dari Kitabullah telah diturunkan untuk menjelaskan kebusukan mereka, serta menjelaskan sebab-sebab keberpalingan mereka dan tujuan-tujuan tersembunyi mereka.

Yang mengherankan adalah bahwa sebab-sebab keberpalingan dari hukum Allah itu-sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Qur'an-menunjukkan bahwa psikologi orang-orang yang berpaling itu-di setiap zaman dan tempat-sama saja. Ungkapan-ungkapan mereka memiliki kemiripan. Sehingga kita nyaris tidak menemukan sesuatu yang baru dari mereka yang berpaling dari Kitabullah. Karenanya, maka hukum syariat terhadap mereka satu saja, sejak awal mula fajar sejarah terbit hingga akhirnya terbenam.¹⁵

Dan selanjutnya beberapa sebab terpenting dalam pengabaian berhukum kepada al-Qur'an sebagaimana yang disingkap oleh Kitabullah sendiri, yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (1/195)



Sebab pertama, kebencian terhadap apa yang diturunkan oleh Allah:

Ketika fitrah telah melenceng, mata hati telah buta, manusia pun lebih mencintai apa yang dibenci oleh Allah dan membenci apa yang dicintai oleh Allah. Bahkan terkadang kemurkaan dan kebencian ini sampai pada taraf seseorang tidak suka jika nama Allah disebutkan di hadapannya. Di antara yang menunjukkan hal itu adalah firman-Nya *Ta'ala*:

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ
الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.” (al-Zumar: 45)

Sehingga tidak mengherankan jika orang yang seperti ini kondisinya kebencian meluap dari dalam hati mereka menuju lisan mereka, untuk mengungkapkan seberapa besar kebencian mereka terhadap apa yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala*:

“Telah nampak kemarahan dari mulut-mulut mereka, namun yang tersembunyi dalam dada-dada mereka jauh lebih besar.” (Ali Imran: 118)

Dan disebabkan demikian besarnya kebencian para penolak apa yang diturunkan oleh Allah itu, mereka sangat tidak menyukai upaya untuk membuktikan kebenaran dan mengalahkan kebatilan. Mereka tidak suka jika Allah menyempurnakan cahaya Islam di alam semesta ini. Mereka benci jika Allah memenangkan Islam di atas semua agama. Namun Allah *Ta'ala* membalas mereka dengan apa yang menjadi kebencian mereka. Dia memperlakukan mereka dengan apa yang mereka tidak sukai dan memberlakukan sunnatullah-Nya pada apa yang tidak mereka sukai. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:



“agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.” (al-Anfal: 8)

Allah Ta'ala berfirman:

“dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.” (al-Taubah: 32)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.” (al-Taubah: 33)

“Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai (nya).” (Yunus: 82)

“dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.” (al-Shaff: 8)

Dan yang lebih mengherankan dari ini semua adalah bahwa mereka membenci keridhaan Allah *Azza wa Jalla* yang tidak meridhai kecuali siapa yang mengikuti agama dan syariat-Nya:

“Itu semua karena mereka mengikuti apa yang dimurkai oleh Allah dan membenci keridhaan-Nya, maka terputuslah amal-amal mereka.” (Muhammad: 28)

Kebencian terhadap apa yang diturunkan oleh Allah Ta'ala nampak pengaruhnya dalam berbagai bentuk yang dapat kita lihat pada perilaku orang-orang yang berpaling dari Kitabullah; seperti menghalangi jalan Allah dengan badan, harta dan lisan mereka, melakukan tikaman terhadap hukum-Nya,



keraguan terhadap keadilan-Nya, mengolok-olok ketetapan-ketetapanNya, menyakiti kaum beriman yang mengamalkan agama-Nya dan yang berusaha menegakkan syariat-Nya.

Dan kebencian terhadap apa yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* itu mengantarkan pemiliknya untuk sampai pada taraf: “*mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): ‘Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan’.*” (Muhammad: 26)

Dan betapa banyak orang-orang yang membenci apa yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* di zaman kita ini, serta orang-orang yang menaati mereka yang benci kepada apa yang diturunkan oleh Allah dalam beberapa hal, bahkan terkadang dalam semua persoalan!¹⁶

Terkait hal ini, al-Syanqithy *rahimahullah* mengatakan:

“Maka setiap orang yang mengatakan kepada orang-orang kafir yang membenci apa yang diturunkan oleh Allah: ‘Kami akan menaati kalian dalam beberapa urusan’, maka ia termasuk dalam ancaman ayat ini.

Dan yang lebih pantas dari itu adalah orang yang mengatakan: ‘Kami akan menaati kalian dalam semua persoalan’, seperti orang-orang yang mengikuti undang-undang buatan manusia, dengan penuh ketaatan kepada orang-orang yang membenci apa yang diturunkan oleh Allah. Maka tidak diragukan lagi bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang akan diwafatkan oleh para malaikat sembari dipukul wajah dan punggung mereka.”¹⁷

Sebab kedua: keangkuan dan kesombongan:

Di antara motivasi keberpalingan dari syariat Allah *Ta'ala* dan berhukum kepadanya adalah kesombongan yang menutupi hati orang-orang yang berpaling dari hukum Allah itu; dan inti dari kesombongan itu adalah menolak kebenaran-penyakit berbahaya yang selalu dihadapi oleh para pendakwah di setiap zaman, dan akan selalu demikian. Para nabi dan pelaku perbaikan setiap kali mereka menyeru untuk mengesakan Allah dalam penghambaan, ketaatan dan hukum,

¹⁶ *Ibid* (1/196)

¹⁷ *Adhwa' al-Bayan* (7/625)



mereka akan berhadapan dengan kelompok besar orang-orang takabur dan sombong, yang selalu menolak bahkan untuk mendengarkan kebenaran, apalagi memahami atau tunduk kepadanya.

Contoh-contoh kesombongan:

- Nabi Shaleh *'alaihissalam* ketika menyeru kaumnya dengan penuh kelembutan dan memberikan nasehat kepada mereka, ternyata balasan mereka untuk itu semua adalah:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ (75)
قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (76)

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: ‘Tahukah kamu bahwa Saleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?’ Mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Saleh diutus untuk menyampaikannya.’ Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: ‘Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.’” (al-A’raf: 75-76)

Di sini ketakaburan dan kesombonganlah yang menjadi pendorong utama bagi kaum Tsamud untuk kufur, sebagaimana dijelaskan oleh ayat tersebut.

- Hal yang sama juga terjadi pada bangsa ‘Ad, kaumnya Nabi Hud *'alaihissalam*:

“Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" (Fushshilat: 15)

- Pemandangan yang sama juga berulang pada Nabi Syu'aib *'alaihissalam* ketika ia mengajak kaumnya pada kebenaran:



قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ
مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ

“Pemuka-pemuka dari kaum Syuaib yang menyombongkan diri berkata: “Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami”. Berkata Syuaib: “Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?” (al-A’raf: 88)

Kesombongan dan keangkuhan juga menjadi pendorong utama yang menyebabkan pengikut kesesatan dari umat-umat terdahulu untuk menyelisih Allah *Ta’ala* dan berpaling dari syariat serta hukum-Nya, dan begitu pula kondisi pengikut kesesatan dari kalangan umat ini. Allah *Ta’ala* berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى
الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) -Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (al-Syura: 13)

Maksudnya begitu berat dan berat apa yang diserukan oleh Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* kepada mereka untuk hanya beribadah kepada Allah *Ta’ala* satu-satunya, menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁸

¹⁸ Ibid (7/192)



Pengingkaran kaum musyrikin di masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah sampai pada derajat mereka mengatakan:

“Seandainya diturunkan kepada kami malaikat atau kami dapat melihat Tuhan kami.”

Maka Allah pun menyingkap rahasia itu dan menjelaskan penyebab munculnya keberanian tersebut, Ia berfirman:

“Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kelaliman.” (al-Furqan: 21)

Al-Qur'an juga telah menyingkap dengan jelas bahwa penyebab di balik perdebatan orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah itu adalah penyakit yang sangat kronis itu: takabur. Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا
كِبْرٌ مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Ghafir: 56)

Sesungguhnya mereka bersikap takabur terhadap syariat karena keengganan untuk bernaung di bawah hukumnya, atau hukum Rasul yang diutus bersamanya, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Razi *rahimahullah* yang mengatakan:

“Yang mendorong mereka untuk melakukan debat yang batil ini tidak lain adalah ketakaburan yang ada dalam dada mereka. Ketakaburan itulah yang mendorong mereka untuk melakukan perdebatan yang batil ini. Itu semua



karena jika mereka mau menerima kenabianmu, maka itu mengharuskan mereka untuk berada di bawah kekuasaan, perintah dan laranganmu. Karena kenabian itu di bawahnya berada semua kekuasaan dan kepemimpinan. Dan di dalam dada mereka terdapat ketakaburan yang membuat mereka tidak rela untuk berkhidmat kepadamu.”¹⁹

Sebab ketiga: mengikuti hawa nafsu

Hawa nafsu memiliki kekuasaan atas diri-jika diikuti-yang nyaris tidak dapat dilawan oleh sesuatu pun dalam hati. Maka semakin seseorang taat kepada hawa nafsunya, maka hawa nafsu itu akan semakin kuat berkuasa di dalam hatinya, sehingga ia kemudian menjadi syariat dan agamanya, hukum dan keputusannya. Bahkan hawa nafsu menjadi tuhan yang ditaati. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (al-Jatsiyah: 23)

Karenanya hawa nafsu itu diberikan nama demikian karena ia selalu menarik pemiliknya di dunia untuk masuk dalam kerendahan, dan nanti di akhirat akan menariknya ke dalam neraka *hawiyah*.²⁰ Semoga Allah memberikan keselamatan dan ampunan bagi kita.

¹⁹ Al-Tafsir al-Kabir (27/69)

²⁰ Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an (hal. 524)



Hawa Nafsu dan Kebenaran Adalah 2 Lawan yang Tak Akan Bersatu

Tidak mungkin seorang manusia dapat menggabungkan antara pengagungan terhadap kebenaran dan tindakan mendahulukan hawa nafsu, karena jika ia mengagungkan kebenaran, ia pasti akan mengedepankannya. Dan jika ia mengagungkan hawa nafsunya, maka ia pasti akan mendahulukannya. Dan barang siapa yang mengagungkan hawa nafsunya, ia akan tersesat dari syariat Allah dan petunjuk-Nya, terombang-ambing dalam kegelapan syahwat dan syubhat.

Dan kita dapat memastikan bahwa mengikuti hawa nafsu adalah penyebab terbesar seseorang tidak menjawab seruan Allah dan berhukum kepada syariat-Nya yang lurus. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّكَ تَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ
هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Maka jika mereka tidak memenuhi seruanmu, maka ketahuilah bahwa mereka itu tidak lain akan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Sesungguhnya Allah itu tidak memberikan petunjuk bagi kaum yang zhalim.” (al-Qashash: 50)

Peringatan Al-Qur'an Terhadap Bahaya Mengikuti Hawa Nafsu

Karenanya, kita menemukan bahwa al-Qur'an al-Karim telah banyak memeringatkan bahaya mengikuti hawa nafsu dalam konteks pembahasannya tentang keharusan mengikuti syariat Allah.

-Maka ketika Allah *Azza wa Jalla* menetapkan Dawud sebagai pemimpin dan menjadikannya sebagai raja dan hakim, Dia mengingatkan Dawud untuk tidak mengikuti hawa nafsu, karena mengikuti wahyu yang diturunkan oleh Allah



dan mengikuti hawa nafsu itu adalah 2 lawan yang tidak akan mungkin bertemu. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.” (Shad: 26)

Dan ini adalah wasiat dari Allah *Ta'ala* kepada seluruh penguasa agar mereka berhukum di tengah manusia dengan kebenaran yang diturunkan oleh Allah, dan jangan sampai mereka meninggalkannya untuk mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan dari jalan Allah.²¹

Allah *Ta'ala* juga telah mensucikan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sejak awal untuk tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya, apalagi mengamalkan atau menetapkan hukum berdasarkan hawa nafsu. Allah *Ta'ala* berfirman:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (al-Najm: 3-4)

Meskipun demikian, beliau juga mendapatkan pesan untuk tidak mengikuti hawa nafsu seorang makhluk pun. Allah *Ta'ala* berfirman:

“Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman

²¹ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/59)



kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.” (al-An’am: 150).

Pesan dalam ayat ini juga menjangkau umat beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sebab beliau sendiri terjaga dari mengikuti hawa nafsu manusia.²²

Dan Allah juga memerintahkan beliau untuk istiqamah di atas syariat yang diturunkan dan jauh dari hawa nafsu mereka. Allah *Ta’ala* berfirman:

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu Sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.” (al-Jatsiyah: 18-19)

Dan Dia memerintahkan kepada beliau untuk menegakkan rambu-rambu hukum dan *hudud* dalam kehidupan manusia. Allah *Ta’ala* berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.” (al-Ma’idah: 49)

Dan manusia semuanya itu umumnya menjadi rusak karena mereka mengikuti hawa nafsu. Bahkan seluruh alam akan rusak jika semua urusan di dalamnya dijalankan sesuai dengan kehendak hawa nafsu, karena hawa nafsu itu tidak memiliki batasan dan aturan. Allah *Ta’ala* berfirman:

²² Lih. *Tafsir al-Thabary* (5/105)



وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.” (al-Mu’minun: 71)

Maknanya adalah bahwa seandainya Allah memenuhi hawa nafsu yang ada dalam diri mereka, lalu mensyariatkan semua perkara sesuai dengan itu, maka akan rusaklah langit dan bumi beserta isinya, disebabkan rusak dan menyimpangnya hawa nafsu mereka.²³

Sebab keempat: Lebih memilih kenikmatan sesaat

Di antara penyebab keberpalingan dari hukum Allah *Ta’ala* adalah penguasaan cinta dunia dan syahwatnya atas hati orang-orang yang berpaling itu, hingga mereka lebih mendahulukannya dibanding rezki yang mulia dan kenikmatan yang abadi di akhirat. Karenanya, al-Qur’an al-Karim menetapkan bahwa orang-orang yang meremehkan hukum-hukum Allah itu lebih memilih nilai yang sangat murah. Allah *Ta’ala* berfirman kepada Bani Israil:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.” (al-Baqarah:41)

Allah *Ta’ala* berfirman:

²³ Tafsir Ibnu Katsir (5/496). Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (1/206)



وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ

“Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (al-Ma'idah: 44)

Dan ketika syahwat para perusak begitu berkuasa di setiap zaman, dan keinginan-keinginan mereka begitu menyala, mereka pun menegakkan permusuhan terhadap syariat-syariat Allah, karena mereka mengira bahwa syariat itu bertentangan dengan kebebasan kepentingan sesaat mereka di dunia.

Sifat egois itu telah menguasai kaum musyrikin Arab tersebut hingga mereka hampir saja membuat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* putus asa menyampaikan hidayah kepada mereka. Hingga akhirnya al-Qur'an pun turun untuk menyabarkan dan menghibur beliau:

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ (2) ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا
وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (3)

“Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).” (al-Hijr: 2-3)

Maksudnya: biarkanlah mereka wahai Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memakan dan menikmati dunia mereka, serta disibukkan dengan angan-angan akan usia yang panjang sehingga mereka mengabaikan iman dan



kewajiban mengikuti syariat Allah. Kelak mereka akan mengetahui bagaimana akibat dari perbuatan mereka ini.²⁴

Demikianlah kepentingan-kepentingan dunia menjadi penghalang manusia-di setiap zaman-untuk mengikuti syariat. Mereka-disebabkan kejahilan mereka-menyangka bahwa syariat rabbaniyah itu akan menghalangi mereka untuk menikmati dunia. Mereka lupa bahwa hanya Allah satu-satunya yang akan melapangkan dan melimpahkan rezki kepada siapa yang dikehendakiNya. Namun mereka terlalu gembira dengan kehidupan dunia yang menyebabkan mereka begitu tenang dengannya, tapi membuat mereka lupa akan akhirat, meski dunia begitu hina dibandingak dengan akhirat.²⁵

Allah Ta'ala berkata:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ (25) اللَّهُ يَبْسُطُ
الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي
الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ (26)

“Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam). Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).” (al-Ra’d: 25-26)

²⁴ Lih. *Tafsir al-Jalalain* (hal. 338)

²⁵ Lih. *Tafsir al-Sa’di* (4/76-77), *al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (1/209)



Sebab kelima: rasa takut yang berlebihan

Bentuk rasa takut dalam diri manusia sangatlah beragam. Terkadang ia merasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahui, atau takut kepada masa depan, takut usianya berakhir, kehilangan rezki, kehilangan kekuasaan dan kedudukan, atau takut mendapatkan musibah dalam diri, keluarga dan hartanya.

Namun hamba yang takut kepada Allah *Ta'ala* akan menemukan rasa aman dan ketenangan dalam syariat Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (al-An'am: 82)

Adapun hamba yang tidak takut kepada Allah *Ta'ala* maka ia tidak pernah ragu melakukan kezhaliman, memakan yang haram, melanggar perkara yang diharamkan lahir maupun batin, dan mengikuti hawa nafsunya. Karenanya, ia tidak menemukan rasa aman di dalam syariat Allah; disebabkan keraguan dan kebimbangan yang ada di dalam hatinya, di mana hartanya adalah harta haram, kedudukannya telah dibangun di atas kezhaliman dan kebatilan, kepentingannya bergantung pada keberlanjutan tindakan zhalimnya. Maka ia sangat khawatir terhadap rezki, kedudukan dan kekuasaannya bila ia rela untuk menjadikan syariat sebagai sumber hukumnya.

Contoh-contoh Rasa Takut yang Berlebihan

Penyakit ini sendiri nampak pada orang-orang Yahudi. Allah *Ta'ala* telah menurunkan Taurat kepada mereka agar mereka mendapatkan rasa aman dan hidayah dengan menerapkannya sebagai hukum. Namun sebagian dari mereka karena takut kepada manusia, mereka pun tidak mengamalkannya atau sebagiannya, atau sengaja tidak menyampaikannya karena khawatir akan terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan atau kehilangan sesuatu yang diinginkan. Allah *Azza wa Jalla* pun mengisahkan kondisi mereka dan mengarahkan kita agar tidak mengikuti jejak mereka, Ia mengatakan:



“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*” (al-Ma'idah: 44)

Orang-orang yang berpaling dari syariat Allah disebabkan rasa takut mereka kepada manusia, mereka bersegera memberikan loyalitas mereka kepada musuh-musuh Allah dengan mengorbankan syariat dan agama mereka, dengan alasan takut kepada mereka, atau takut jangan sampai zaman berubah menjadi tidak berpihak kepada kaum muslimin sehingga orang-orang kafir tidak lagi memberikan bantuan dan pertolongannya.

Dan Allah *Ta'ala* telah menyingkap perilaku busuk ini-dalam bentuk ungkapan keheranan dan pengingkaran-terhadap orang yang berhukum kepada hukum jahiliyah, sembari memberi peringatan bagi kaum beriman agar tidak terjatuh dalam sikap loyalitas yang diharamkan ini. Allah *Ta'ala*:

أَفْحَكَمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (50)
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (51) فَتَرَى
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ
فَعَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِيهِ
أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ (52)



“Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.” (al-Ma’idah: 50-52)²⁶

Yang lebih mengherankan bahkan merupakan kemungkaran yang terbesar adalah orang yang melakukan perkara yang sangat mengherankan, yaitu rasa takutnya terhadap kezhaliman Tuhan yang paling adil yang tidak pernah menzalimi sekecil apapun. Dan inilah al-Qur’an mengisahkan kondisi orang hatinya sakit:

“Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu atautkah (karena) takut

²⁶ Lih. *Tafsir al-Qurthuby* (6/208)



kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku lalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang lalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan." "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (al-Nur: 47-52)

Sesungguhnya mereka meragukan keadilan Allah. Mereka berprasangka buruk kepada-Nya *Ta'ala*. Dan semuanya ini adalah sebab-sebab tersembunyi yang menuntunnya untuk berpaling dari syariat Allah. Maha suci Allah dari kedustaan yang dibuat-buat oleh orang-orang zhalim.²⁷

Sebab keenam: melakukan taklid yang tercela

Taklid itu terbagi menjadi 2 macam: yang boleh dan yang tidak boleh.

Taklid yang boleh adalah ketika seorang awam bertaklid kepada seorang ulama yang memang kapabel untuk berfatwa dalam salah satu masalah yang sedang terjadi.

Dan yang tidak boleh adalah ketika mengambil pandangan orang lain tanpa landasan yang jelas dan tanpa dalil. Allah *Ta'ala* telah mencela jenis taklid semacam ini di banyak tempat dari Kitab-Nya.²⁸

Contoh-contoh taklid yang tercela:

Model taklid yang paling tercela adalah mengikuti orang lain dalam hukum-hukum syariat tanpa landasan dalil syar'i. Allah *Ta'ala* berfirman:

²⁷ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (1/213)

²⁸ Lih. *Adhwa' al-Bayan* (7/528)



اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا
أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa.” (al-Taubah: 31)

Dan Hudzaifah *radhiyallahu ‘anhu* pernah ditanya tentang ayat ini, maka ia menjawab: “Mereka memang tidak pernah berpuasa untuk (para rahib itu) dan tidak pula mengerjakan shalat untuk mereka. Akan tetapi jika para rahib itu menghalalkan sesuatu, mereka pun menghalalkannya. Dan jika mereka mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah atas mereka, mereka pun mengharamkannya. Maka itulah *rububiyah* mereka.”²⁹

Allah juga telah mengumumkan kepada kaum yang hidup bermewah-mewahan atas perilaku mereka menempuh jalan taklid yang tercela, Allah *Azza wa Jalla* mengatakan:

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا
آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ (23) قَالَ أَوْلَوْ جِئْتُمْ بِأَهْدَىٰ
مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (24)

“Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi Peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: ”sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.’ (Rasul itu) berkata: ‘Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-

²⁹ Diriwayatkan oleh al-Thabary dalam *Tafsirnya* (6/145), no. 16653.



bapakmu menganutnya?’ Mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.’” (al-Zukhruf: 23-24)

Sehingga yang menghalangi mereka untuk mendapat hidayah adalah karena mereka salah dalam mencari ikutan.

-Dan ketika Ibrahim *‘alaihissalam* mengatakan kepada kaumnya:

“Apakah patung-patung yang kalian tekun beribadah padanya ini?”

Namun jawaban mereka adalah:

“Kami telah mendapati bapak-bapak kami telah menyembahnya.” (al-Anbiya’: 52-53)

Dan bertaklid kepada nenek moyang tanpa landasan dari Allah *Ta’ala* adalah sebuah kesesatan. Al-Qur’an telah mengisahkan kondisi generasi sekelompok anak yang bertaklid pada nenek-moyang mereka tanpa petunjuk dari Allah:

“Apabila dikatakan kepada mereka: ‘Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.’ Mereka menjawab: ‘Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.’”

Demikian sangkaan mereka disebabkan rendahnya akal mereka. Karena itu, Allah kemudian membantas mereka dengan mengatakan:

“Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (al-Ma’idah: 104)

Inilah beberapa jenis taklid buta dalam persoalan akidah dan syariat yang dicela Allah *Ta’ala* di dalam Kitab-Nya. Karena itu, al-Syanqithy *rahimahullah* mengatakan:



“Para ulama telah berargumentasi dengan ayat-ayat ini untuk membatalkan tindakan taklid, dan mereka tidak terhalangi oleh kekufuran mereka (yang disebutkan di dalam ayat) untuk menjadikannya sebagai argumentasi. Karena penyerupaannya tidak dari sisi kekufuran satu pihak dan keimanan yang lainnya. Penyerupaan antara kedua bentuk taklid itu adalah karena keduanya sama-sama tidak dilandasi oleh argumentasi orang yang ditaklidi. Seperti jika seorang melakukan taklid kemudian dia menjadi kafir, yang lain bertaklid hingga berdosa, kemudian yang lain bertaklid dalam urusan dunia lalu ia terjatuh dalam kesalahan; mereka semua dicela karena sama-sama melakukan taklid tanpa dilandasi argumentasi. Semuanya adalah taklid yang memiliki kemiripan satu dengan yang lain, meskipun tingkat dosanya berbeda.”³⁰

Bagaimanapun juga, maka berpaling dari hukum-hukum Allah itu dapat diprediksi dan diduga akan dilakukan oleh orang-orang yang tidak menggunakan akal sehatnya. Karena akal sehat akan menuntun kepada syariat yang lurus, jika ia memang mencarinya.³¹

Dan kaum muslimin-kecuali yang mendapatkan rahmat Allah-telah terjatuh dalam perilaku taklid buta ini. Mereka mengambil dari undang-undang dan aturan-aturan barat-Yahudi dan Nasrani-serta yang lainnya, dan mereka melupakan-sengaja atau tidak-syariat yang diridhai oleh Tuhan mereka, sehingga akhirnya mereka pun sampai pada kondisi terhina dan kehilangan arah.

³⁰ *Ibid* (7/523)

³¹ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (1/219)



BAHASAN KETIGA:

Dampak-Dampak Positif Berhukum Kepada Apa Yang Diturunkan Oleh Allah

Dampak-Dampak Duniawi Berhukum Kepada Apa Yang Diturunkan Oleh Allah

Pertama: kepemimpinan dan kekuasaan

Jika para hamba telah menegakkan agama Allah *Ta'ala* dan hukum sepenuhnya diberikan kepada Allah secara diam-diam maupun terang-terangan, maka Allah *Ta'ala* akan memperkuat mereka dan meneguhkan kekuatan mereka hingga akhirnya Ia memberikan kekuasaan kepada mereka sebagaimana Ia telah memberikannya kepada orang-orang sebelum mereka, serta memperkokoh mereka. Itu adalah sunnah ilahiyah yang berlaku yang dapat kita temukan dalam berbagai kisah di dalam Kitabullah *Ta'ala*.



Perhatikanlah kisah Yusuf *'alaihissalam* yang menjadi salah seorang yang mendapatkan kedudukan dan kekuasaan, setelah ia diuji dan ia menghadapinya dengan baik, hingga kemudian ia menjadi salah seorang pelaku kebaikan (*al-Muhsinun*). Allah *Ta'ala* berfirman:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا
مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Yusuf: 56)

Dan Allah *Ta'ala* telah menjanjikan kepada kaum beriman dari umat ini seperti yang ia janjikan kepada kaum beriman sebelum mereka:

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi”, maksudnya menggantikan orang-orang kafir, “sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa.” (al-Nur: 55) maksudnya dari kalangan Bani Israil.³²

Maka jika manusia telah mewujudkan iman dan berhukum kepada syariat al-Rahman, maka mereka akan mendapatkan buah itu semua serta dampaknya yang berkelanjutan:

“dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka.” (al-Nur: 55)

Sehingga ini semua adalah rentetan pengantar dan hasil, amal dan dampaknya. Berhukum kepada agama Allah akan merealisasikan kekuasaan,

³² Lih. *Tafsir al-Jalalain* (hal. 467)



merealisasikan hukum dengannya akan mengantarkan kepada kokohnya kekuasaan itu.³³

Kemudian sesungguhnya peristiwa-peristiwa sejarah Islam membuktikan janji ilahi bagi umat ini dengan kemenangan dan kekuasaan jika ia menegakkan syariat-Nya. Maka tidak ada satu pun perjalanan dari berbagai perjalanan sejarah kaum muslimin di mana mereka menang menghadapi musuh-musuh mereka dan mengalami kemajuan dalam urusan dunia mereka, melainkan kehidupan nyata mereka menjadi saksi bagaimana al-Qur'an begitu kokoh dalam diri mereka dalam wujud keyakinan dan pengamalan.

Kedua: keamanan dan stabilitas

Jika sebuah umat telah memiliki kekuasaan dan memiliki posisi yang kuat, maka ia akan selalu membutuhkan faktor-faktor keamanan dan stabilitas, agar dapat menjaga kekuasaan ini. Dan Allah *Azza wa Jalla* telah menjamin bagi orang-orang yang beriman dan mengamalkan syariat dan hukum-Nya, bahwa Ia akan mewujudkan keamanan yang mereka cita-citakan jika mereka istiqamah di atas Tauhid dan membuang jauh-jauh kesyirikan dengan semua macamnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (al-An’am: 82)

Dan Ia juga berfirman:

“dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap

³³ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (1/673)



menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku.” (al-Nur: 55)

Dan tidak dapat dibayangkan sebuah umat dapat mewujudkan keikhlasan dalam beribadah, kebersihan dari kesyirikan untuk selanjutnya merasakan keamanan dan ketenangan, kecuali dengan menegakkan syariat Allah secara sempurna tanpa dikurangi. Sebab jika tidak, maka umat yang menyimpang dari syariat Allah akan selalu diliputi oleh rasa takut dan gelisah dalam seluruh sisi kehidupannya, karena keamanan dan rasa aman telah direnggut darinya.

Sementara pada saat yang sama, Allah *Ta'ala* mengaruniakan kepada kaum beriman rasa aman di saat-saat yang mengkhawatirkan, ketika mereka tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (al-Fath: 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

*“Dan mereka itu adalah para sahabat *radhiyallahu 'anhum* pada peristiwa Hudaibiyah, yaitu orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, lalu tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya.”³⁴*

Dan apabila manusia menjalankan syariat Allah dan menerapkan hukum-hukumNya, maka dengan itu mereka telah menjamin keamanan yang sempurna bagi harta, kehormatan dan darah mereka; karena tidak ada satu pun hukuman

³⁴ *Tafsir Ibnu Katsir (7/331)*



dan aturan melainkan dengannya salah satu dari 5 hal yang sangat urgen (*al-dharuriyat al-khams*), yaitu: agama, jiwa, akal, harga diri dan harta.

Sementara undang-undang buatan manusia tidak dapat memberikan keamanan dan menyediakan stabilitas jika dibandingkan dengan syariat dan perundang-undangan Islam. Berbagai negeri-sejak dahulu hingga sekarang-menghabiskan begitu banyak biaya dan menyiapkan anggaran yang besar untuk mewujudkan keamanan internal dan eksternal Negara, namun umat manusia tidak merasakan keamanan bahkan untuk sekedar sepersepuluh dari yang diharapkan dapat terwujud seandainya mereka menegakkan salah satu dari hukuman (*hudud*) Allah *Ta'ala*, seperti hukuman *had* untuk pencuri misalnya.³⁵

Ketiga: kemenangan dan keberhasilan

Musuh-musuh selalu menunggu-nunggu kesempatan untuk menjatuhkan umat Islam. Namun Allah *Ta'ala* telah menjamin untuk umat ini-jika ia konsisten dengan syariat-Nya-bahwa Ia akan memenangkannya dalam menghadapi musuh-musuhnya dengan keMahakuasaan dan keMahaperkasaan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (40) الَّذِينَ إِذْ مَكَتْنَاهُمْ فِي
الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (41)

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (al-Hajj: 40-41)

³⁵ *Ibid* (1/677)



Maknanya adalah: Allah *Azza wa Jalla* akan benar-benar menolong orang yang menolong agama-Nya, menolong wali-waliNya, sebagaimana Dia telah memenangkan kaum Muhajirin dan Anshar terhadap pemuka-pemuka Arab, para kiswa Persia dan para kaisar Romawi, lalu Ia mewariskan bumi dan negeri-negeri mereka kepada para sahabat itu.³⁶

Dan tidak satu pun peristiwa yang terjadi dalam sejarah kemanusiaan ketika sekelompok manusia dengan konsisten berpegang kepada petunjuk Allah, melainkan Allah akan mengaruniakan kepada mereka kekuatan, daya tahan dan kekuasaan pada akhir perjalanan mereka, setelah mempersiapkannya untuk mengemban amanah ini: amanah kepemimpinan di muka bumi dan pengaturan kehidupan.

Dan sesungguhnya banyak orang yang merasa khawatir untuk mengikuti syariat Allah dan berjalan di atas tuntunannya. Mereka khawatir terhadap permusuhan dan makar musuh-musuh Allah. Mereka khawatir terhadap serangan dan terkaman musuh kepadanya. Mereka takut menghadapi tekanan-tekanan ekonomi maupun non ekonomi! Padahal itu semua tidak lain sekedar sangkaan-sangkaan yang serupa dengan sangkaan-sangkaan kaum Quraisy ketika mereka mengatakan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (al-Qashash: 57)

Namun ketika umat ini mengikuti petunjuk Allah, ia kemudian berhasil menguasai bumi dari timur ke barat dalam kurun waktu seperempat abad, bahkan kurang dari itu.³⁷

Dan telah menjadi sunnatullah yang akan terus berlaku untuk memberikan pertolongan bagi siapa saja yang menolong agama-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

³⁶ Lih. *Ruh al-Ma'ani* (17/164)

³⁷ *Fi Zhilal al-Qur'an* (5/2704)



“Jika kalian menolong Allah, niscaya Ia akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian.” (Muhammad: 7)

Allah *Ta'ala* berfirman:

“Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.”
(al-Rum: 47)

Maksudnya adalah bahwa itu merupakan kewajiban yang Ia wajibkan untuk Diri-Nya yang Mahamulia, sebagai bentuk keMahapemurahan dan karunia-Nya, sebagaimana Firman-Nya *Ta'ala*:

“Tuhan kalian telah menetapkan rahmat atas Diri-Nya.” (al-An'am: 54)³⁸

Karenanya, maka menang-tidaknya, mulia-tidaknya umat ini merupakan tolok ukur paling detil dan timbangan paling tepat untuk menentukan seberapa besar kadar kepatuhan mereka-baik para pemimpin maupun rakyatnya-kepada syariat Allah, baik secara lahir maupun batin.

Di samping penguatan Allah *Ta'ala* berupa kemenangan menghadapi musuh, Allah *Ta'ala* juga mengaruniakan kepada kaum beriman kemenangan untuk membuka negeri musuh dan menundukkannya kepada hukum Allah, serta membuka hati dan menuntunnya kepada agama Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.” (al-Nashr: 1-2)

Allah *Ta'ala* juga mengatakan:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (1) لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ
وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (2) وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا
عَزِيزًا (3)

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu

³⁸ Tafsir Ibnu Katsir (6/338)



yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).” (al-Fath: 1-3)

Maka dengan memenuhi seruan syariat, kekuasaan akan diraih, kemenangan akan turun dan wilayah-wilayah akan dapat dibuka. Sehingga tanggung jawab apakah gerangan yang terletak di pundak umat-dalam tataran pemimpin dan rakyat-dalam menerapkan syariat Allah ini? Ia sungguh adalah sebuah tanggung jawab yang sangat besar atas seluruh umat dalam bentuk pengamalan dan ketundukan, dan atas para pemimpin-para penguasa, ulama dan *qadhi*-dalam bentuk penetapan hukum dan penjelasan; mereka itu secara khusus memiliki tanggung jawab besar sesuai dengan beban yang mereka pikul sebagai konsekwensi kekuasaan dan kepemimpinannya.³⁹

Keempat: kemuliaan dan kehormatan

Berlanjutnya kemenangan dan kekuasaan itu berarti keberlangsungan kemuliaan dan kehormatan umat. Dan sebagaimana kemenangan itu tidak dapat diraih kecuali dengan menolong agama Allah, maka kemuliaan tidak akan berlangsung lama kecuali dengan merasa mulia dan bersandar kepada Kitabullah yang dengannya umat akan menjadi mulia dan namanya akan terhormat. Allah *Ta'ala* berfirman:

“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?” (al-Anbiya’: 10)

Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan: “Maknanya adalah di dalamnya ada kemuliaan dan kehormatan kalian.”⁴⁰

Maka umat ini tidak akan mampu meraih kemuliaan dan kehormatannya kecuali dengan ia berpegang teguh dan merealisasikan hukum-hukum syariatNya

³⁹ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (1/682)

⁴⁰ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/175), *Tafsir Abu al-Su'ud* (6/58)



dalam seluruh aspek kehidupannya. Sebagaimana dikatakan oleh Umar *radhiyallahu 'anhu*:

“Dahulu kami adalah kaum yang paling hina, lalu Allah memuliakan kita dengan Islam. Maka bagaimanapun kita mencari kemuliaan dari selain jalan mana Allah telah memuliakan kita, pasti Allah akan menghinakan kita.”⁴¹

Sehingga di sana terdapat hubungan yang sangat kuat antara kondisi kemuliaan atau keterpurukan umat Islam dengan sikap mereka terhadap penerapan syariat. Maka umat ini tidak akan pernah merasakan kemuliaan kapan pun tanpa agama Allah. Dan ia tidak akan mengalami kehinaan kapan pun kecuali ketika ia menyimpang darinya.

Dan barang siapa yang menginginkan kemuliaan, maka hendaklah ia mencari kemuliaan itu dengan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.⁴² Karena sumber kemuliaan itu adalah dari Allah *Ta'ala*, maka carilah ia dari sumber yang seharusnya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا

“Maka barang siapa yang menginginkan kemuliaan, maka kemuliaan itu adalah milik Allah semuanya.” (Fathir: 10)

Allah *Ta'ala* berfirman:

“Dan milik Allah-lah, lalu Rasul-Nya dan kaum beriman kemuliaan itu, namun orang-orang munafik itu tidak mengetahuinya.” (al-Munafiqun: 8)

Kemuliaan ini, sebagaimana juga menjadi miliki generasi pendahulu kaum beriman, juga akan menjadi generasi pelanjut kaum beriman, dengan syarat mereka mengikuti jejak mereka dalam mengagungkan kehormatan-kehormatan agama Allah, menerapkan syariat-Nya dan merasa mulia dengan agama-Nya.

⁴¹ Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/130), no. 207. Dan ia mengatakan: “Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim...namun keduanya tidak mengeluarkan hadits ini.” Dan al-Dzahabi menyepakati hal tersebut. Dishahihkan pula oleh al-Albani dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* (3/100), no. 2893.

⁴² Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/559)



Kaum muslimin hari ini tinggal memilih apakah mereka ingin mendapatkan kemuliaan dengan Kitabullah atau dengan selainnya. Namun mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas upaya mereka untuk memegang teguh Kitab-Nya dan mengangkat panjinya dengan kemuliaan. Dan Allah *Ta'ala* berpesan kepada Rasul-Nya yang mulia *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (43) وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ
لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ (44)

“Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban.” (al-Zukhruf: 43-44)

Maknanya: ambillah al-Qur'an yang diturunkan itu, karena ia adalah kebenaran yang menuntun kepada jalan yang lurus, yang di dalamnya terdapat kemuliaan bagimu (Muhammad) dan bagi kaummu. Dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentangnya pada hari kiamat: bagaimana kalian menegakkan hak-haknya, mengagungkannya, mengamalkannya, memenuhi seruannya dan mensyukuri nikmat yang agung ini.⁴³

Dan umat hari ini kehilangan kemuliaannya sesuai dengan kadar agama yang hilang dalam kehidupannya. Dan kemuliaan itu tidak akan kembali kepadanya, kecuali dengan berpegang teguh kepada Kitab Tuhannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.⁴⁴

Kelima: keberkahan dan kenyamanan hidup

Kehidupan yang baik dan nyaman jauh lebih besar dari sekedar makan yang enak, pakaian yang indah, kendaraan yang nyaman, tempat tinggal yang lapang, atau istri yang cantik; semua itu tidak mampun untuk memenuhi semua yang dibutuhkan untuk sebuah kebahagiaan yang hakiki; kecuali jika ia

⁴³ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/230), *Tafsir al-Nasafy* (4/115).

⁴⁴ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (1/686).



mendapatkan keberkahan dari sisi Allah *Ta'ala*, suatu hal yang tidak dapat diraih kecuali dengan ketaatan pada Allah dan menegakkan syariat-Nya. Itulah keberkahan yang ketika ia diletakkan dalam sesuatu yang sedikit, akan ia akan membuatnya menjadi banyak. Ketika diletakkan dalam sesuatu yang kecil, maka ia akan membuatnya lebih besar. Dan ketika ia diletakkan dalam suatu kebaikan, maka kebaikan itu akan berlipat ganda.

Semua manusia mencari keberkahan ini. Mencari kehidupan yang baik. Namun tidak semuanya mereka berhasil meniti jalan yang lurus ke arah itu. Karenanya, Allah menyeru kaum beriman untuk memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan menegakkan syariat-Nya hingga mereka meraih tuntutan yang sangat berharga ini.⁴⁵

Namun kebanyakan umat manusia menahan dirinya untuk memenuhi seruan Allah *Ta'ala* dan rasul-rasulNya yang mulia-*'alaihimussalam-*, sehingga keberkahan itu hilang dari mereka, dan usia mereka berlalu sia-sia. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (al-A'raf: 96)

Maka betapa disayangkannya ketika mereka tidak beriman dan bertakwa, sehingga mereka pun ditimpa berbagai hukuman, keberkahan dicabut dari kehidupan mereka, dan begitu banyak masalah dan bencana. Ayat yang mulia ini memberikan janji berbagai keberkahan bagi kaum beriman yang memenuhi seruan syariat Islam ketika mereka berhasil merealisasikan keimanan dan ketakwaan.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid* (1/688)

⁴⁶ Lih. *Tafsir al-Sa'di* (2/138)



Keenam: hidayah dan peneguhan/penguatan

Orang-orang yang berlaku sombong dan angkun untuk berhukum kepada syariat Allah yang diturunkan dari sisi-Nya, sebenarnya telah melupakan sebuah nikmat yang sangat besar dari diri mereka, yang Allah karuniakan kepada orang-orang yang tunduk kepada perintah-Nya, berhukum kepada syariat-Nya. Itulah nikmat hidayah dan peneguhan di atas kebenaran. Dan betapa besarnya nilai nikmat itu! Dan terkait dengan itu, Allah *Ta'ala* berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
 أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (65) وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ
 اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ
 فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ ثَبَاتًا (66) وَإِذَا لَأْتَيْنَاهُمْ مِنْ
 لَدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا (67) وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (68)

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.” (al-Nisa’: 65-68)

Perkara yang diperingatkan kepada mereka dan karenanya mereka dijanjikan untuk meraih kebaikan adalah: berhukum kepada syariat Allah dan



ketundukan yang sempurna kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Seandainya mereka menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka, maka pasti Allah akan meneguhkan pijakan-pijakan mereka di atas kebenaran, sehingga mereka tidak pernah mengalami keraguan dan kebimbangan dalam agama mereka.⁴⁷

Terkait keberhasilan meraih peneguhan dan keteguhan bahkan tambahannya bagi kaum beriman ini, al-Sa'di *rahimahullah* berkata:

“Maka sesungguhnya Allah meneguhkan orang-orang yang beriman disebabkan keimanan yang mereka tegakkan, yang hakikatnya adalah menjalankan apa yang diingatkan kepada mereka. Sehingga Allah pun meneguhkan mereka dalam kehidupan dunia ketika terjadinya ujian, baik dalam bentuk perintah dan larangan ataupun musibah. Mereka kemudian mendapatkan peneguhan, mereka mendapatkan taufik untuk mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-laranganNya yang memang sejalan dengan jiwanya, dan juga ketika terjadinya musibah yang tidak disenangi oleh sang hamba. Ia mendapatkan peneguhan melalui kemudahan untuk dapat bersabar, ridha atau bersyukur. Pertolongan Allah akan turun kepadanya agar ia mampu untuk melaksanakan itu semua sehingga dapat memberikan keteguhan baginya dalam menjalankan agama, serta ketika menghadapi kematian dan berada di alam kubur. Di samping itu, seorang hamba yang selalu menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya akan selalu terlatih untuk menjalankan perintah-perintah syariat hingga ia terbiasa dengannya, bahkan rindu untuk melakukan yang semisal dengannya, sehingga itu menjadi pertolongan baginya untuk tetap teguh di atas ketaatan.⁴⁸

Kesimpulan:

Kita dapat menyimpulkan dari penjelasan terdahulu bahwa berhukum kepada syariat Allah dalam kehidupan kita akan memberikan dampak positif langsung dalam masyarakat, itu akan mengantarkan kepada pewujudan kestabilan internal, keadilan sosial, serta ketenangan materil dan psikologis, di

⁴⁷ Lih. *Fath al-Qadir* (1/732)

⁴⁸ *Ibid* (1/366)



mana setiap insan dapat konsisten dengan apa yang disyariatkan Allah kepadanya, berupa kewajiban-kewajiban terhadap Allah dan terhadap yang lainnya. Jika tidak, maka-sesuai dengan konsekwensi syariat ini-ia akan terancam untuk mendapatkan hukuman yang setimpal dengan kedurhakaannya. Dengan kepatuhan itu, seorang insan dapat merasakan nilai pribadi dan kemanusiaannya; karena sesungguhnya tidak ada perbedaan antara seseorang dengan yang lainnya setinggi apa pun kedudukannya, atau serendah apapun itu. Semuanya sama di hadapan syariat Allah.

Penerapan syariat Allah sebagai sumber hukum juga akan memberikan kekuatan kepada masyarakat dan negara yang menerapkan *hudud* Allah ini dalam menghadapi kekuatan lain manapun, karena ia mengambil kekuatannya dari Allah *Ta'ala*. Dan di sini terdapat makna keimanan yang dalam, yaitu sejauh mana kekuatan kepercayaan yang akan selalu diemban oleh seorang muslim kepada Tuhannya. Maka kapan saja kita dapat merealisasikan keyakinan kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan bahwa Ia adalah Sang pemilik keperkasaan, perlindungan dan kemenangan. Dan bahwa Ia adalah sandaran paling kuat yang dapat kita sandari ketika kita mendapatkan musibah, sesuai dengan kadar keyakinan kita kepada Allah. Dan sesuai kadar keyakinan inilah kekukuhan, kemenangan dan kekuatan masyarakat.

Dampak-Dampak Ukhrawi Berhukum Kepada Apa Yang Diturunkan Oleh Allah

Pertama: kemenangan dan keberhasilan

Kemenangan dan keberhasilan di akhirat merupakan kelanjutan dari kemenangan dan keberhasilan yang diraih oleh kaum beriman di dunia, dengan berhukum kepada syariat Allah *Ta'ala*. Terkait hal itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:



إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (51) وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (52)

“*Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan.*” “*Kami mendengar dan kami patuh.*” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (al-Nur: 51-52)

Demikianlah keadaan kaum beriman di setiap tempat dan zaman ketika mereka diseru kepada Kitabullah *Ta'ala* dan hukum Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Melalui bahasa tubuh dan lisan mereka, mereka mengatakan: “*Kami mendengar dan kami patuh.*” Maksudnya kami memenuhi seruan orang yang mengajak kami kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, dan kami patuhi dengan sesempurna-sempurnanya, tanpa rasa berat sedikit pun.

Ibnu 'Asyur *rahimahullah* mengatakan: “Di dalam (ayat ini) terdapat teguran kepada kaum munafikin ketika mereka mengucapkan kalimat ketaatan, namun kemudian mereka merusaknya dengan melakukan yang bertentangan dengannya dalam bentuk kalimat penolakan dan keraguan.”⁴⁹

Karenanya, kemenangan itu hanya terbatas pada kaum beriman, karena kemenangan itu adalah keberhasilan meraih apa yang diharapkan dan keselamatan dari perkara yang tidak diharapkan. Dan tidak akan menang kecuali siapa yang berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya, menaati Allah dan Rasul-Nya.⁵⁰

Kemudian Allah *Ta'ala*: “*Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya*” dalam apa yang diperintahkan dan diputuskan oleh keduanya, dan

⁴⁹ *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (18/220)

⁵⁰ Lih. *Tafsir al-Sa'di* (3/410)



menjauhi apa yang dilarang oleh keduanya, “*dan takut kepada Allah*” terhadap dosa-dosanya yang lalu, “*dan takut kepada-Nya*” terkait masa depannya, “*mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan*” . Kemenangan adalah keberhasilan meraih cita-cita shaleh yang diharapkan. Maknanya mereka adalah orang-orang yang berhasil meraih semua kebaikan, dan mereka aman dari semua keburukan di dunia dan akhirat.⁵¹

Kedua: ampunan dan penghapusan dosa

Pelaksanaan syariat adalah jalan yang memungkinkan untuk melakukan pertaubatan bagi orang-orang yang bertaubat di dunia, dan memungkinkannya untuk diterima di akhirat dengan meraih ampunan dan penghapusan dosa. Dan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah membai’at kaum mukminin dan mukminat untuk mematuhi beberapa hal, yang secara keseluruhan kandungannya adalah meneguhkan sikap dalam berhukum dan tunduk kepada syariat.

Dari ‘Ubadah bin al-Shamit *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mengatakan-dan di sekitar beliau terdapat sekumpulan sahabat beliau-:

“Berbai’atlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, janganlah kalian mencuri, janganlah kalian berzina, janganlah kalian membunuh anak-anak kalian, janganlah kalian mendatangkan kedustaan yang kalian ada-adakan di hadapan kalian, dan janganlah kalian membangkang (pada pemimpin) dalam perkara yang ma’ruf. Maka barang siapa yang memenuhi itu semua di antara kalian, maka hanya Allah yang akan membalasnya. Dan siapa yang melakukan (baca: melanggar) satu darinya, lalu ia dihukum di dunia karenanya, maka itu akan menjadi kaffarah baginya. Dan barang siapa yang melanggar satu darinya, kemudian Allah menutupi (aibnya) itu, maka urusannya kembali kepada Allah; jika Ia mau, maka Ia akan

⁵¹ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/85)



*mengampuninya. Dan jika Ia mau, maka Ia akan menghukumnya.”
Maka kami pun membaiat beliau atas itu semua.⁵²*

Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan:

“Dari hadits dapat diambil pelajaran bahwa pelaksanaan *hudud* itu merupakan kaffarah (penghapusan) terhadap dosa meskipun orang yang dihukum itu belum bertaubat. Dan ini adalah pendapat jumhur ulama.”⁵³

Dan baiat tersebut di atas adalah komitmen untuk mematuhi seluruh syariat Islam, termasuk juga hal-hal yang tidak disebutkan dalam baiat ini, seperti shalat, zakat serta seluruh rukun dan syariat Islam; yang telah sangat jelas dan masyhur.⁵⁴

Dan penghapusan dosa-dosa itu adalah sebuah capaian ukhrawi yang sangat besar, yang tidak mungkin diraih oleh manusia kecuali dengan berhukum kepada syariat Islam. Sebaliknya kecintaan kepada thaghut dan berhukum kepadanya tidak akan menghapuskan dosa-dosa, bahkan justru akan menambahnya.

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk memohon ampunan kaum beriman apabila mereka membaiat beliau untuk taat dan patuh serta ridha dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat

⁵² HR. al-Bukhari (1/30), no. 18.

⁵³ *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (1/94)

⁵⁴ Lih. *Tafsir Abu al-Su'ud* (8/241)



dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Mumtahanah: 12)

Maksudnya begitu luar biasa pengampunan dan penyayang-Nya, sehingga Dia akan mengampuni orang-orang yang berbaiat dan mengasihi mereka ketika mereka memenuhi apa yang mereka baiatkan.⁵⁵

Kedua: pahala yang besar

Orang-orang yang berhukum kepada syariat Allah itu tidak hanya selamat dengan mendapatkan ampunan dari dosa-dosa saja, namun mereka akan beruntung dengan mendapatkan pahala yang besar dan balasan yang agung sebagai balasan atas tindakannya itu (berhukum kepada syariat Allah).

Maka setelah Allah *Ta'ala* menjelaskan hukum orang yang tidak menetapkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagai hakim dalam firman-Nya:

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan...” (al-Nisa: 65)

Allah kemudian mengikutinya dengan mengatakan:

“Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.” (al-Nisa': 66-68)

⁵⁵ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (2/695)



Maka rangkaian ayat yang penuh hikmah ini menjelaskan akibat/dampak berhukum kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tunduk kepada apa yang ia putuskan dan mengambil pelajaran dari nasehat-nasehatnya: “tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”, maksudnya ketundukan pada apa yang diputuskan oleh Sang Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* itu jauh lebih baik di dunia dan akhirat, dan itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan iman.

Apa balasan yang mereka peroleh setelah peneguhan ini?

Balasan itu adalah apa yang disebutkan dalam firman-Nya:

“...pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami...”

Pahala yang besar ini semakin diperkuat pemberiannya oleh Allah *Ta'ala* ketika ayat ini menggunakan kata “Kami” untuk Allah (*Nun al-'Azhamah*, yang bermakna “Kami” yang digunakan untuk Allah). Terkait hal itu, *al-Razi rahimahullah* mengatakan:

“Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah mengumpulkan banyak sekali indikasi dalam ayat ini, setiap indikasi itu menunjukkan betapa besarnya pahala amalan ini.

Pertama, bahwa Dia *Ta'ala* telah menyebutkan Diri-Nya dengan bentuk ungkapan pengagungan (*Shighah al-'Azhamah*), yaitu firman-Nya: ‘...pasti Kami berikan...’ dan firman-Nya: ‘...dari sisi Kami...’. Dan pihak pemberi yang bijaksana, ketika Ia menyebutkan diri-Nya dengan lafadh yang menunjukkan keagungannya dalam konteks berjanji memberikan sesuatu, maka itu menunjukkan betapa agungnya pemberian itu.

Kedua, firman-Nya: ‘...dari sisi Kami...’ adalah sebuah pengkhususan yang menunjukkan penekanan yang sangat kuat, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya:

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

“Dan Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.” (al-Kahfi: 65)



Ketiga, bahwa Allah *Ta'ala* telah menyifatkan balasan itu sebagai sesuatu yang besar. Dan sesuatu yang disifati oleh Dzat yang paling Mahaagung di antara semua yang agung tentulah sangat memiliki nilai kemuliaan yang tinggi. Bagaimana tidak agung, jika Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

*'Di dalam (surga) itu terdapat nikmat yang tidak pernah disaksikan pandangan mata, tidak pernah didengarkan oleh telinga siapa pun, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia manapun.'*⁵⁶⁵⁷

Keempat: menyertai para nabi dan para *shiddiqun*

Allah *Ta'ala* menyebut “berhukum kepada Rasul” itu sebagai sebuah ketaatan dan menetapkan balasannya berupa kebersamaan, kedudukan dan penyertaan yang mulia di sisi Allah yang Mahamulia, maka Ia berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (69) ذَلِكَ الْفَضْلُ
مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا (70)

“Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.” (al-Nisa': 69-70)

Maknanya adalah bahwa setiap orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan berhukum kepada keduanya sesuai dengan cara yang disebutkan di dalam ayat-ayat tersebut, mulai dari firman Allah *Ta'ala*: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...”* hingga firman-Nya: *“...Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.”* (al-Nisa': 59-70), maka ia

⁵⁶ HR. al-Bukhari (2/1002) no. 3244, Muslim (4/2174), no.2824.

⁵⁷ *Al-Tafsir al-Kabir* (10/135). Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (2/697)



akan mendapatkan balasan dan akibat yang terbaik, di dunia dan akhirat. Sehingga konteks semua ayat ini berkaitan dengan berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dalam perkataan dan perbuatan.

Dan siapa pun yang mampu menjalankan hukum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah *Ta'ala* itu sudah tentu berhak untuk menapaki tangga-tangga menuju penyertaan yang penuh berkah di dalam surga Firdaus yang tertinggi itu; karena para nabi, *shiddiqun*, *syuhada'* dan orang-orang shaleh, mereka itulah orang-orang terbaik yang menaati Allah *Ta'ala* secara lahir dan batin, yang menegakkan syariat dan mentauhidkan-Nya. Maka siapa pun yang mengikuti jejak mereka, kelak akan dibangkitkan bersama dengan mereka, serta menyertai mereka di dalam Firdaus yang tertinggi di dalam surga. Dan ia adalah jalan yang selalu terbuka bagi siapa pun yang meniti jalan mereka secara lahir maupun batin.



BAHASAN KEEMPAT:

Dampak-Dampak Negatif Berhukum Kepada Selain Hukum Allah

Dampak-Dampak Duniawi Berhukum Kepada Selain Hukum Allah

Jika berhukum kepada syariat akan memakmurkan kehidupan dunia dan memberikan buah yang baik di akhirat, maka dengan menyimpang darinya dunia akan keruh dan akhirat akan hilang. Karena tidak ada palu godam yang paling keras menghancurkan kehidupan agama dan dunia umat manusia selain ketundukan kepada syariat-syariat jahiliyah yang jauh dari Allah. Dan sesungguhnya para penguasa yang mengganti syariat Allah dan menyimpang darinya pasti akan menyebabkan terjadinya berbagai fitnah dan musibah dalam kehidupan manusia, sesuai dengan sejauh mana mereka keluar dari hukum Dzat yang Mahalembut dan Maha mengetahui *Subhanahu wa Ta'ala*.

Akibatnya berbagai fitnah dan musibah terus silih-berganti menimpa umat manusia susul-menyusul, hingga menimpa seluruh sisi kehidupan mereka, mengubah kenikmatannya menjadi kesengsaraan, keamanannya menjadi ketakutan, kemanisannya menjadi adzab dan kebahagiaannya menjadi kedukaan.



Dan dampak-dampak semua penyimpangan dari syariat Allah itu nampak nyata dalam kehidupan baik dalam sisi agama, sosial, politik dan ekonomi. Kebaikan-kebaikannya akan ditutupi oleh keburukan-keburukannya, dan rambu-rambunya akan terkaburkan. Dan akibat itu semua, kehidupan akan berubah menjadi fitnah di dunia maupun di akhirat. Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah mengingatkan kita untuk tidak menyalahi perintah-perintah syariat dalam firman-Nya:

"...maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (al-Nur: 63)

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan dalam penafsiran ayat ini:

"Maksudnya adalah: maka hendaknya berhati-hati dan merasa takut orang-orang yang menyalahi syariat Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* secara lahir maupun batin "*akan ditimpa cobaan*" dalam hati mereka yang berupa kekufuran, atau kemunafikan, atau bid'ah, "*atau ditimpa azab yang pedih*" di dunia berupa pembunuhan, atau hukuman, atau penahanan, atau yang semacamnya."⁵⁸

Dan masyarakat-masyarakat yang menyerahkan kepemimpinannya kepada para penguasa yang mengganti syariat pasti akan dikorbankan, sebagaimana ia telah mengorbankan syariat Allah dan melepaskannya di depan pintu parlemen dan dewan-dewan perundangan buatan manusia. Ia membayar upeti untuk melepaskan diri dari hukum yang diturunkan oleh Allah; berupa harta, kehormatan, akal putra-putra terbaiknya dan selain itu dari berbagai kekayaan materil dan non materilnya. Itu di samping dampak yang terjadi akibat ia melepaskan diri dari hukum yang diturunkan oleh Allah; berupa kelaparan, rasa takut, kesempitan hidup dan kemurkaan Allah di dunia dan akhirat.⁵⁹

Berikut ini adalah pemaparan beberapa dampak yang terjadi akibat berhukum kepada selain yang diturunkan oleh Allah di kehidupan dunia:

⁵⁸ *Tafsir Ibnu Katsir* (6/101)

⁵⁹ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (2/705, 710)



Pertama: kekerasan hati

Menyimpangkan atau menyimpang dari syariat akan menjatuhkan manusia ke dalam kekerasan hati. Allah *Ta'ala* telah memberikan contoh kepada kita terkait hal itu melalui kaum Yahudi yang menyimpang dan menyimpangkan Kalam Allah, bagaimana akibat buruk yang menimpa mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَبِمَا نَقُضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya...” (al-Ma'idah: 13)

Dan makna “Kami jadikan hati mereka keras” adalah begitu keras sehingga tidak mampu memahami kebaikan dan tidak pula melakukannya.⁶⁰

Maka ketika mereka melanggar janji kepada Allah untuk taat dan patuh, lalu perilaku mereka mulai buruk, menafsirkan Kitabullah dengan selain apa yang diturunkan, membawanya kepada makna yang tidak dikehendaki, mengatakan sesuatu yang tidak pernah dikatakan kepadanya, kemudian mereka melepaskan keinginannya untuk melakukannya, maka Allah akan membuat hati mereka keras, tidak mampu mendengarkan nasehat disebabkan kasar dan kerasnya.⁶¹

Dan ini merupakan hukuman terbesar jika hati telah dihinakan, kelembutan *rabbaniyah* telah dihalangi, dan hidayah serta kebaikan itu hanya menambah semakin buruk.⁶²

⁶⁰ *Tafsir al-Qurthuby* (6/115)

⁶¹ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/34)

⁶² Lih. *Al-Kasysyaf* (1/650)



Demikian kondisi setiap orang yang menyimpang dari syariat Allah, dan hanya menjadik akal dan hawa nafsu sebagai hakim. Maka balasannya hatinya akan ditutup:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (al-Jatsiyah: 23)⁶³

Kedua: Tersesat dari kebenaran

Mengikuti dan mendahulukan hawa nafsu atas hukum Allah *Ta'ala* akan membuat seseorang terjatuh pada kesesatan dari jalan yang haq. Karenanya Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan kepada Dawud *'alaihissalam* untuk menghukumi dengan kebenaran yang telah diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala* dan melarangnya untuk mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan dari jalan yang haq. Allah *Ta'ala* mengatakan:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

“Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya

⁶³ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (2/713)



orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Shad: 26)

Al-Syanqithy *rahimahullah* mengatakan:

“Dan telah diketahui bahwa Nabiyullah Dawud *‘alaihissalam* itu tidak memutuskan kecuali dengan kebenaran dan tidak akan mengikuti hawa nafsu yang dapat membuatnya tersesat dari jalan Allah. Akan tetapi Allah *Ta’ala* memerintahkan para nabi-Nya *‘alaihimussalam* dan melarang mereka agar itu kemudian menjadi syariat bagi umat mereka.”⁶⁴

Dan Allah *Ta’ala* juga telah melarang Ahl al-Kitab untuk mengekor kepada sebagian mereka atas dasar hawa nafsu yang menyesatkan dan menghalangi dari kebenaran. Allah *Ta’ala* berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.’” (al-Ma’idah: 77)

Namun mereka telah tenggelam dalam kesesatan, bahkan mereka telah menggabungkan antara kesesatan dan penyesatan!!⁶⁵

Dan di antara niat penuh kebencian mereka-yang telah diingatkan oleh Allah *Ta’ala*-adalah bahwa mereka senang melihat umat ini tidak berada di atas jalan hidayah. Allah *Ta’ala* mengatakan:

⁶⁴ *Adhwa’ al-Bayan* (7/28)

⁶⁵ Lih. *Tafsir al-Sa’di* (1/241)



أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيْبًا مِنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالََةَ وَيُرِيدُونَ أَنْ
تَضِلُّوا السَّبِيلَ (44) وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ
نَصِيرًا (45)

“Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar). Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu).” (al-Nisa’: 44-45)

Hal ini mengharuskan umat ini agar tidak terjatuh dalam apa yang dialami oleh Ahl al-Kitab-untuk tunduk kepada keputusan Allah *Ta’ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, hingga ia tidak terjatuh dalam kelamnya kesesatan seperti mereka.

Bagaimana tidak jika telah datang sebuah peringatan yang tegas tentang itu dalam firman-Nya *Ta’ala*:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (al-Ahzab: 36)

Maksudnya bahwa tidak layak bagi seorang mukmin dan mukminah untuk memiliki pilihan di hadapan hukum Allah dan Rasul-Nya, sebab apa yang



diperintahkan oleh Allah itulah yang diikuti, dan apa yang dikehendaki oleh Nabi itulah kebenaran. Dan barang siapa yang menyelisihi keduanya dalam suatu perkara, maka ia telah tersesat dalam kesesatan yang nyata, sebab Allah adalah tujuan dan Nabi-lah yang menunjukkan dan mengantarkan ke sana. Maka barang siapa yang meninggalkan tujuan dan tidak mendengarkan ucapan sang pemberi petunjuk, dialah orang yang benar-benar tersesat.⁶⁶

Ketiga: terjatuh dalam kemunafikan

Orang yang menyembunyikan kebencian terhadap syariat Allah itu akan ditimpa oleh penyakit kemunafikan, hingga hati mereka menjadi sakit akibat kemunafikan ini; hal yang membuat mereka berusaha menyembunyikan kemunafikan mereka, karena mengira bahwa itu perkara yang mungkin dilakukan. Namun Allah *Ta'ala* enggan kecuali menyingkap kemunafikan itu melalui lidah mereka sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْعَانَهُمْ (29) وَلَوْ
نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
أَعْمَالَكُمْ (30)

“Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tandatandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.” (Muhammad: 29-30)

Yang dimaksud “kedengkian” adalah kebencian dan permusuhan terhadap Islam serta pemeluknya, dan orang-orang yang berjuang memenangkannya.⁶⁷

⁶⁶ *Al-Tafsir al-Kabir* (25/183)

⁶⁷ Lih. *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (26/101)



“*Kiasan-kiasan perkataan*” adalah perkataan-perkataan yang nampak menunjukkan niat dan tujuan mereka, baik secara terus terang ataupun kamufase. Karena itu orang yang keliru disebut “*Lahin*” karena ucapannya menyimpang dari jalur kebenaran.⁶⁸

Kemunafikan itu adalah sebab dan akibat pada saat yang sama. Ia adalah sebab keberpalingan dari hukum Allah *Ta'ala*, sebab tidak berpaling dari hukum Allah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kecuali seorang munafik yang hatinya dipenuhi dengan kemunafikan. Dan tidak memerangi syariat dan hukum-hukumnya kecuali orang yang hatinya dipenuhi-pada dasarnya-oleh kemunafikan. Dan ia juga merupakan akibat, sebab barang siapa yang berpaling dari hukum Allah dan syariat-Nya dikarenakan taklid buta kepada Barat atau yang lainnya, maka ia tidak bisa menjaga dirinya untuk tidak terjatuh dalam kemunafikan, meskipun pada mulanya ia bukanlah orang munafik.

Hal yang akan selalu dilakukan oleh kaum munafikin adalah memperolok-olok syariat Allah dan para pengembannya, berpaling dari apa yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* dan menghalangi dari jalan-Nya. Dan mereka selalu khawatir kemunafikan mereka akan terbongkar akibat sikap olok-olok dan keberpalingan ini, hingga ada yang mengatakan: “Demi Allah, saya berangan bahwa jika aku diajukan lalu dicambuk hingga 100 kali, namun tidak satu ayat pun yang turun untuk membongkar (rahasia) kita.” Maka Allah pun menurunkan ayat terkait mereka:

“Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)". Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta

⁶⁸ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/181), *Tafsir Abu al-Su'ud* (8/101)



maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.” (al-Taubah: 64-66)

Dan di antara sifat kaum munafik yang paling menonjol adalah berpaling dari hukum-hukum syariat dan berhukum kepada thaghut. Allah Ta'ala berfirman:

“Apabila dikatakan kepada mereka: ‘Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul’, niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: ‘Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.’” (al-Nisa’: 61-62)

Maknanya adalah: bagaimana kondisi mereka ketika mendapatkan musibah dengan terungkapnya rahasia mereka dengan munculnya kemunafikan mereka disebabkan kejahatan-kejahatan apa yang mereka kerjakan, yang di antaranya adalah adalah berhukum kepada thaghut dan berpaling dari hukummu (wahai Muhammad)?⁶⁹

Keempat: terhalangi untuk bertaubat

Siksaan yang mungkin paling berat menimpa manusia di dunia ini adalah ketika ia terhalang untuk bertaubat. Dan al-Qur'an al-Karim telah menjelaskan bahwa di antara perbuatan-perbuatan yang menyebabkan pelakunya terhalangi untuk bertaubat adalah menyimpangkan apa yang diturunkan oleh Allah dan menundukkannya kepada hawa nafsu-menerima ataupun menolak-; dan itulah yang sama persis dengan yang dilakukan oleh musuh-musuh Allah dari kalangan

⁶⁹ Tafsir Abu al-Su'ud (2/195). Lih. Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy (2/716)



kaum kafir Ahl al-Kitab dan para penolong mereka dari kalangan kaum munafik. Allah *Ta'ala* mengatakan-untuk menghibur RasulNya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang mulia agar ia tidak bersedih dan tidak putus asa menghadapi orang-orang semacam pecundang-pecundang itu:

"Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah dirobah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (al-Ma'idah: 41)

Dan kejahatan yang dilakukan oleh mereka adalah penyimpangan mereka dari syariat Islam; terkadang dengan mengambilnya sepotong-sepotong, terkadang pula dengan menyelewengkannya sesuai hawa nafsu, syahwat dan kepentingan rendah mereka. Sehingga hukuman untuk mereka itu datang sesuai dengan beratnya kejahatan mereka: terhalangi untuk bertaubat:

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka."

Maksudnya bahwa Allah *Ta'ala* telah memastikan atas mereka untuk tidak dapat bertaubat dari kesesatan dan kekufuran mereka, sehingga Allah tidak ingin



mensucikan-dari kotornya kekufuran dan kesyirikan-hatinya dengan kesucian Islam dan kebersihan iman sehingga mereka dapat bertaubat.⁷⁰

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa barang siapa yang tujuannya dalam berhukum kepada hukum syariat adalah untuk mengikuti hawa nafsunya, bahwa jika hukum itu berpihak padanya ia akan ridha, namun jika tidak maka ia akan marah, maka itu disebabkan karena ketidaksucian hatinya. Sebagaimana juga orang berhukum kepada syariat dan ia ridha dengannya tanpa peduli apakah sesuai dengan hawa nafsunya atau tidak, maka itu disebabkan oleh kesucian hatinya. Dan juga menunjukkan bahwa kesucian hati itu adalah sebab setiap kebaikan, dan ia adalah motivasi terbesar bagi setiap perkataan yang penuh petunjuk dan perbuatan yang tepat.⁷¹

Sebagaimana ayat ini juga menunjukkan kehinaan kaum Yahudi dan munafikin, sebab selain ketidaksucian hati mereka, di sana terdapat kehinaan lain yang menyertai mereka dan meliputi mereka dari seluruh penjuru. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Mereka beroleh kehinaan di dunia"*. Kehinaan kaum Yahudi adalah tersingkapnya kedustaan mereka dalam menyembunyikan nash Allah *Ta'ala* yang terkait kewajiban melaksanakan hukum rajam dan mengambil jizyah dari mereka. Sementara kehinaan kaum munafik adalah dengan tersingkapnya tirai rahasia mereka dengan pengetahuan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terhadap kedustaan serta ketakutan mereka terhadap pembunuhan.⁷²

Kelima: menghalangi jalan Allah

Sesungguhnya menjadi penghalang terbesar dari jalan Allah adalah salah satu dampak keji dari berhukum kepada selain apa yang diturunkan oleh Allah. Seorang yang berpaling dari Kitabullah *Azza wa Jalla* tidak akan merasa cukup dengan keberpalingan mereka dari hukum Allah dan tidak merasa rela dengan sekedar menjauhkan syariat Allah dalam kehidupannya, namun itu lalu menyebabkan ia berubah menjadi penyeru kepada selain syariat Allah, menyerukan bahkan membela penggunaan undang-undang buatan manusia,

⁷⁰ *Tafsir al-Thabary* (4/309)

⁷¹ *Tafsir al-Sa'di* (1/485)

⁷² Lih. *Al-Tafsir al-Kabir* (11/185), *al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (1/718)



mati-matian mencarikan argumentasi demi membelanya. Tidak hanya itu, mereka bahkan melawan orang-orang yang menuntut penerapan hukum syariat Allah, berdiri menghadapinya dengan semua kekuatan yang dimilikinya, menggunakan media informasi untuk menyematkan citra-citra negatif dan tuduhan-tuduhan dusta kepada mereka: bahwa mereka adalah teroris dan fundamentalis, serta istilah-istilah lainnya. Bahkan terkadang dengan menzalimi mereka dengan tindakan-tindakan kejam dan memasukkan mereka ke dalam sel-sel penjara. Dan dengan demikian ini telah menjadi penghalang menuju jalan Allah.

Di sini terdapat kaitan yang erat antara penyimpangan dari syariat Islam *Ta'ala* dan menghalangi dari jalan-Nya. Hubungan keduanya adalah hubungan sebab-akibat. Di dalam iklim-iklim yang jauh dari hukum Allah, kesempatan yang lebih besar untuk menghalangi dari jalan Allah akan lebih tersedia.

Allah *Azza wa Jalla* mengatakan terkait kaum musyrikin Arab yang menolak untuk mengikuti syariat Allah dengan hal-hal yang melalaikan dari perkara-perkara dunia yang hina, sembari menghalangi umat manusia dari Islam:

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu." (al-Taubah: 9)⁷³

Dan disebabkan keterkaitan yang sangat kuat antara penyimpangan dari syariat Allah dan upaya menghalangi dari jalan Allah, para penghalang dari jalan Allah itu berhak mendapatkan laknat dan terusir dari rahmat-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang lalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." (al-A'raf: 44-45)

⁷³ Tafsir Ibnu Katsir (2/339)



Sesungguhnya para penguasa dan rakyat yang berhukum kepada selain yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* mereka itulah di barisan pertama kaum yang zhalim. Betapa banyaknya manusia yang mereka keluarkan dari agama Allah...betapa banyaknya mereka menyia-nyiakan akhirat banyak manusia. karenanya mereka layak untuk mendapatkan laknat ini, sebab mereka yang memiliki tanggung jawab terbesar atas kesesatan dan keterombang-ambing seluruh kemanusiaan pada hari ini.⁷⁴

Keenam: hilangnya rasa aman dan tersebarnya kekacauan

Sesungguhnya mewujudkan keamanan dalam berbagai masyarakat sangat berkaitan erat dengan penerapan syariat Allah. Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan kekhususan bagi yang menerapkan dan merealisasikan syariat-Nya berupa rasa aman. Allah *Ta'ala* berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (al-An'am: 82)

Dan orang yang memperhatikan masyarakat-masyarakat yang tidak diatur oleh pemimpin-pemimpin yang berhukum kepada syariat Allah serta mengatur berbagai persoalan dengannya, niscaya akan melihat banyaknya terjadi pembunuhan, perampasan hak, membolehkan harta orang lain dengan semua cara dan bentuk, tersebarnya perzinahan dan perilaku keji, kefasikan, kecanduan, pencurian, perselisihan, persaingan tidak sehat, saling dengki, kekikiran, kebakhilan, dan kezhaliman. Semua ini merupakan fenomena hilangnya rasa aman yang berkaitan erat diterapkannya syariat Allah sebagai sumber hukum.

⁷⁴ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (2/720)



Inilah yang ingin disebarkan oleh para pembenci hukum Allah di tengah orang-orang beriman, untuk menghentikan perapan syariat ilahiyah yang –satu-satunya-mampu mengatur jiwa manusia yang pembangkang.

Para penetap dan pelaksana hukum syariat-syariat buatan manusia, dapat dipastikan mereka itulah orang-orang yang menyenangi tersebarnya kekejian dan kemungkaran di tengah orang-orang beriman. Dan Allah *Ta'ala* telah mengancam mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* mengatakan:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.” (al-Nur: 19)

Sehingga mereka itu memang memerangi Allah dan Rasul-Nya secara sadar, karena undang-undang mereka telah menjadikan kezhaliman sebagai bagian dari syariat. Maka syariat itupun melindungi para pezina, pelaku kezhaliman, pembunuh dan pencuri. Dan Syekh Shalah Abu Isma'il⁷⁵ telah memberikan permisalan untuk jenis kezhaliman yang diundang-undangkan tersebut yang ditetapkan oleh orang-orang zhalim dalam kehidupan kaum muslimin secara paksa, beliau mengatakan:

“Apa pandangan undang-undang buatan manusia terhadap seorang pria yang masuk ke rumahnya, lalu tiba-tiba ia dikejutkan dengan seorang pria yang sedang berzina dengan istrinya di dalam kamar tidurnya, lalu darah sang suami mendidih hingga ingin membunuh pria yang berzina dengan istrinya itu, namun ternyata tangan sang pezina jauh lebih cepat hingga ia berhasil membunuh sang suami...

⁷⁵ Beliau adalah salah seorang ulama al-Azhar, dilahirkan pada tahun 1346 H, dan meninggal pada tahun 1410 H (Lih. *Itmam al-A'lam*, hal. 201)



Apakah Anda-wahai pembaca yang mulia-mengetahui apa hukum undang-undang buatan manusia dalam kasus ini?! Si pezina itu dapat keluar melenggang bebas dari 2 tuduhan kejahatan: zina dan pembunuhan!!

Adapun lolos dari kejahatan zina, karena hanya suami satu-satunya yang berhak untuk menyampaikan tuduhan zina terhadap istrinya, namun ia telah dibunuh! Ayah, atau saudara laki-laki atau putra wanita itu dan siapa pun selain suami yang terbunuh sama sekali tidak memiliki hak untuk mengajukan tuntutan itu. Adapun ia lolos dari tuduhan pembunuhan adalah karena ia dalam posisi sedang membela diri! Karenanya ia tidak boleh dibunuh, tidak dirajam dan tidak dicambuk!

Maka apakah Anda melihat-wahai pembaca yang mulia-ada agama yang menyetujui musibah ini?!...Tapi undang-undang di Mesir menyetujui musibah ini.”⁷⁶

Kekacauan Perampasan Harta Benda

Dan apabila pengaturan-pengaturan syariat terhadap pengaturan hak milik manusia telah ditinggalkan, maka prosedur-prosedur buatan manusia tidak akan berhasil untuk memberikan perlindungan terhadapnya. Bahkan prosedur-prosedur itu akan membuka pintu untuk merampas dan mengambil di hadapan manusia-manusia “sakit” untuk mencari rezki dari hal-hal yang haram. Nafsu pencurian akan terbuka, pengalaman-pengalaman para koruptor akan semakin berkembang, dan hasrat untuk menimbun-nimbun kekayaan semakin terpenuhi. Dan undang-undang buatan manusia-dengan penuh keputusan-berusaha untuk menuntaskan kejahatan ini, namun hanya semakin menambah tersebarnya kejahatan itu dengan prosedur-prosedur yang dibuatnya. Penjara yang dipenuhi dengan para pelaku kejahatan-hari ini menjadi lembaga pendidikan terbesar untuk pengajaran “disiplin ilmu” pencurian dan ragam kejahatan lainnya.

Syekh Ahmad Syakir *rahimahullah* mengatakan-setelah menjelaskan bagaimana kaum munafikin dan para imperialis berupaya memasukkan undang-

⁷⁶ Dinukil dari *Ahkam Islamiyyah...Idanah al-Qawanin al-Wadh'iyyah*, oleh Muhammad 'Abd al-Hamid Ghurab (hal. 17)



undang buatan manusia ke negri-negri kaum muslimin sehingga menyebabkan tersebarnya fitnah di tengah mereka-:

“...maka akibat dari ini semua adalah penjara-penjara di negri kita saja dipenuhi dengan ratusan pencuri sebagai akibat penetapan undang-undang yang mereka buat untuk menghukum pencurian yang tidak memberikan efek jera. Dan tidak akan memberikan efek jera. Dan tidak bisa menjadi obat bagi penyakit yang mewabah ini selamanya...

Dan dalam aplikasinya, mereka berdasarkan ilmu kejiwaan mengupayakan untuk mencari udzur untuk setiap pencuri sesuai kadarnya. Lalu yang semakin membuat masalah semakin parah adalah karena para pencuri pun diperkenankan untuk menulis pembelaan terhadap kejahatan mereka. Lalu para pembelanya melakukan pembelaan terhadap mereka yang sebenarnya justru mengantarkan mereka ke neraka. Mereka mengetahui bahwa kejahatan itu betul terjadi, namun mereka tidak mengingkarinya. Bahkan mereka berupaya untuk meringankan/meremehkannya dengan mengkaji ‘psikologi dan kondisi para pelaku kejahatan’.”⁷⁷

Karut-Marut Pelecehan Terhadap Kehormatan

Adapun karut-marut pelecehan terhadap kehormatan dan keturunan di bawah naungan undang-undang buatan manusia yang menyesatkan itu, maka sudah tidak perlu dipertanyakan lagi! Karena prosedur-prosedur syar’i yang tegas, yang memang bertujuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian masyarakat dari liur-liur nafsu syahwat dan berusaha memadamkan jilatan-jilatan apinya; semua prosedur itu telah dihapuskan oleh undang-undang zhalim yang ditetapkan dengan sebuah coretan pena. Maka siapakah lagi yang akan melindungi kehormatan-kehormatan di berbagai negeri kaum muslimin? Siapakah yang akan menjaga kesuciannya? Siapakah yang membatasi kejahatan yang terjadi? Siapakah yang akan melakukan itu semua jika negeri-negeri itu tidak menerapkan hukum Allah:

⁷⁷ *Umdah al-Tafsir ‘an al-Hafizh Ibnu Katsir*, diringkas dan diverivikasi oleh Ahmad Muhammad Syakir (4/147)



“Dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi kaum yang meyakini?” (al-Ma’idah: 50)

Jika dikatakan kepada mereka: mengapa kalian tetap bersikeras menyebarkan bala’ ini, mengapa kalian tetap membabi-butakan dengan syariat-syariat yang merusak ini? Mereka akan menjawab: “Kami ingin merdeka sebagaimana Barat juga mengalami kemerdekaan. Kami ingin maju sebagaimana Barat mengalami kemajuan. Kami ingin memberikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi bangsa kami sebagaimana yang diberikan oleh Barat!!”

Perkataan ini sama dengan perkataan para pendahulu mereka yang sesat, yang Allah mengatakan tentang mereka:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا (60) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا (61)

“Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: ‘Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.’” (al-Nisa’: 61-62)

Dan yang mengherankan adalah bahwa mereka para pembangkang itu mengetahui-sebelum yang lainnya-apa yang telah dipetik oleh peradaban Barat, yang tegak di atas permusuhan terhadap kekuasaan dan hukum Allah, dan



mereka mengetahui ke jurang mana ia terjatuh dan kondisi apa yang mereka alami!⁷⁸

Ketujuh: tersebarnya permusuhan dan kebencian

Umat manusia yang hidup di bawah naungan agama Allah hidup dalam nikmat persaudaraan dan kasih sayang, sebagaimana yang dikatakan Allah Ta'ala:

“Dan ingatlah nikmat Allah atas kalian ketika kalian saling bermusuhan, lalu Allah menyatukan hati-hati kalian, hingga kalian dengan nikmat-Nya menjadi bersaudara.” (Ali Imran: 103)

Dan Allah Ta'ala telah mengingatkan kita untuk tidak menyerupai keadaan Ahl al-Kitab, ketika mereka bersikap angkuh untuk tunduk dengan sempurna kepada syariat Allah, sehingga akibatnya terjadilah permusuhan dan kebencian di antara mereka.

Kaum Yahudi ketika mereka menyelisihi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, mendustakan dan tidak tunduk kepada syariatnya. Allah *Azza wa Jalla* telah mengabarkan bahwa hati-hati mereka tidak bersatu, justru permusuhanlah yang terjadi di antara mereka untuk selamanya; karena mereka menyelisihi syariat yang haq. Allah Ta'ala mengatakan:

“Dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat.” (al-Ma'idah: 64)⁷⁹

Kaum Nasrani mengalami itu semua disebabkan mereka meninggalkan sebagian yang diingatkan kepada mereka dari syariat mereka, kemudian mereka bersikap takabur untuk mengikuti Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sehingga akibat yang mereka alami sama dengan apa dialami oleh kaum Yahudi. Allah Ta'ala berfirman:

⁷⁸ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (2/724)

⁷⁹ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/175)



وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.”
(al-Ma'idah: 14)⁸⁰

Makna firman Allah Ta'ala: “maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian” adalah Kami nyalakan dan kobarkan.

Adapula yang mengatakan bahwa maknanya adalah: Kami lekatkan itu kepada mereka, diambil dari kata *al-Ghira'*.⁸¹ Sehingga permusuhan dan kebencian itu dilekatkan kepada mereka, di antara mereka, satu dengan yang lain, atau antara mereka (Nasrani) dan Yahudi.⁸²

Namun pendapat yang kuat adalah bahwa permusuhan dan kebencian itu terjadi antara kelompok-kelompok Nasrani, dan terjadinya hal itu antara mereka dengan kelompok Yahudi lebih memungkinkan lagi.

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan dalam penafsiran ayat ini:

“Maksudnya adalah Kami lemparkan permusuhan dan saling benci di antara mereka antara satu dengan yang lain, dan mereka akan terus seperti itu hingga hari kiamat. Demikian pula pada kelompok-kelompok Nasrani dengan berbagai perbedaan jenis mereka masih selalu saling membenci dan memusuhi,

⁸⁰ *Ibid* (3/82)

⁸¹ Lih. *Lisan al-'Arab* (10/63)

⁸² Lih. *Tafsir al-Qurthuby* (6/117)



mengkafirkan satu dengan yang lain, dan saling melaknat satu dengan yang lain.”⁸³

Peringatan Untuk Umat Islam Terhadap Permusuhan

Dan umat Islam telah diingatkan oleh Allah *Ta'ala* untuk tidak terjatuh dalam permusuhan yang dilemparkan di antara kelompok-kelompok Yahudi dan Nasrani, hingga umat ini tidak terjatuh dalam apa yang menimpa mereka. Suatu rakyat akan mengalami permusuhan ketika ia meninggalkan syariat Allah. Terkait hal itu Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

“Maka kapan saja manusia itu meninggalkan sebagian yang diperintahkan oleh Allah, permusuhan dan kebencian itu akan terjadi di antara mereka. Dan jika suatu kaum berpecah belah, niscaya mereka akan rusak dan binasa. Dan jika mereka bersatu, mereka akan menjadi baik dan menguasai.”⁸⁴

Beliau *rahimahullah* mengatakan di tempat lain:

“Dan apabila para penguasa meninggalkan (berhukum dengan al-Qur'an dan al-Sunnah di antara manusia), maka berarti mereka telah berhukum kepada selain yang diturunkan oleh Allah, dan akan terjadilah bencana di antara mereka...

Dan ini adalah penyebab terbesar terjadinya perubahan pada negara-negara, sebagaimana yang telah terjadi dari waktu ke waktu di zaman kita, dan di selain zaman kita.”⁸⁵

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memohon perlindungan dari bencana akibat berhukum kepada selain yang diturunkan oleh Allah, dan menganggap itu sebagai penyebab terjadinya permusuhan dan kebencian di tengah kaum muslimin.

Dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

“Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* datang kepada kami, lalu bersabda:

‘Wahai sekalian kaum muhajirin! Ada lima hal yang jika kalian diuji dengannya dan aku berlindung kepada Allah agar kalian tidak

⁸³ *Tafsir Ibnu Katsir* (3/83). Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (2/731)

⁸⁴ *Majmu' al-Fatawa* (3/421)

⁸⁵ *Ibid* (35/388)



mendapatinya:-di antaranya adalah-...dan selama para pemimpin mereka tidak berhukum kepada Kitabullah dan tidak memilih apa yang diturunkan oleh Allah, karena jika tidak Allah akan menimpakan musibah itu di antara mereka.”⁸⁶

Kedelapan: terhalangi dari kemenangan dan kekukuhan

Kaum muslimin jika menjalani sebab-sebab kemenangan, dan mereka memang layak untuk itu, mereka bertawakkal kepada Allah *Ta'ala* satu-satunya, serta melakukan apa yang menjadi *sunnah*-Nya (aturan-aturan Allah) pada seluruh makhluk-Nya; maka tidak ada seorang pun mampu untuk mengalahkan mereka. Dan di saat yang sama jika Dia *Ta'ala* menghinakan mereka-akibat kemaksiatan yang dilakukan oleh tangan-tangan mereka-, maka tidak ada satu pun yang mampu menolong mereka dan melindungi mereka dari kemudharatan. Bukti hal tersebut ada di dalam Kitabullah:

إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (Ali Imran: 160)⁸⁷

Dan tidak hal yang paling mendorong kehinaan dan keterhalangan dari kemenangan dan kekukuhan seperti mengabaikan berhukum kepada Syariat Allah *Ta'ala* dan tidak menolongnya di muka bumi. Hal itu merupakan kekurangan dalam pemenuhan syarat kemenangan yang disebutkan di dalam banyak ayat Kitabullah, sebagaimana dalam Firman-Nya *Ta'ala*:

⁸⁶ HR. Ibnu Majah (2/1332), no. 4019, dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3/316), no. 3262.

⁸⁷ Lih. *Tafsir al-Manar* (4/307), *al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (2/739)



“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”
(Muhammad: 7)

Maknanya adalah jika kalian menolong agama Allah dan syariat-Nya dengan mengamalkan dan mengagungkannya, maka Allah *Azza wa Jalla* akan menolong kalian untuk menundukkan diri kalian dan musuh kalian dari kalangan syetan jin dan manusia, karena balasan itu sejenis dengan amalan yang dikerjakan.⁸⁸

Al-Qur'an al-Karim telah menegaskan bagaimana cara menolong agama dan syariat-Nya di dalam firman-Nya:

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (al-Hajj: 41)

Ayat yang mulia ini menunjukkan-sebagaimana dikatakan oleh al-Syanqithy *rahimahullah*-bahwa orang-orang yang tidak menegakkan shalat, tidak menunaikan zakat, tidak menyeru kepada yang ma'ruf dan tidak mencegah kemungkaran, maka mereka tidak akan mendapatkan janji kemenangan dari Allah sedikit pun...

Maka orang-orang yang melakukan semua kemaksiatan yang menamakan diri sebagai kaum muslimin, lalu mengatakan: “Sungguh Allah pasti menolong kami”; adalah orang-orang yang tertipu, karena mereka tidak termasuk dalam pasukan Allah yang mendapatkan janji kemenangan, sebagaimana yang telah jelas.

Dan makna “kaum beriman menolong Allah” adalah menolong (memperjuangkan) agama dan Kitab-Nya, berjihad agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, agar hukum-Nya yang ditegakkan di muka bumi, perintah-perintahNya dijalankan, larangan-laranganNya dijauhi, dan agar hukum yang

⁸⁸ Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/175)



dijalankan di tengah hamba-hambanya adalah apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.⁸⁹

Kesimpulan:

Dari penjelasan terdahulu kita dapat menyimpulkan bahwa keberpalingan dari hukum dan syariat Allah akan menjerumuskan masyarakat dalam sumber-sumber kehancuran. Dari sisi internal: akan menyebabkan tersebarnya kejahatan, hilangnya moral, dan mewabahnya kerendahan, yang kemudian menyebabkan hilangnya rasa aman dan stabilitas yang merupakan nikmat terbesar yang dikaruniakan oleh Allah *Azza wa Jalla* bagi siapa saja yang mengikuti keridhaan-Nya. Dan kondisi masyarakat-masyarakat Islam yang menjauhi syariat Allah begitu jelas di hadapan kita.

Dalam upaya umat menghadapi umat-umat lain dalam tataran internasional, kita akan menemukan bahwa ketika umat itu menjauhi syariat Allah, ia akan kehilangan kewibawaan dan kedudukannya, diremehkan, dan tidak dipedulikan-baik karena wibawa maupun jumlahnya-. Itu terjadi karena musuh-musuhnya telah mengetahui kondisi lemahnya hubungan mereka dengan Tuhan mereka, sehingga mereka kehilangan unsur kekuatan mereka satu-satunya. Mereka lalu bersandar kepada dunia, kepada kemampuan-kemampuan materiliastik mereka. Dalam hal itu semua, mereka bersandar kepada selain mereka. Akhirnya musuh mereka mengetahui sumber kekuatan hakiki mereka dan sejauh mana kelemahannya, sehingga umat ini menjadi lemah dalam pandangan mereka.

Dampak-Dampak Ukhrawi Berhukum Kepada Selain Hukum Allah

Al-Qur'an al-Karim menjelaskan betapa besarnya hukuman yang menanti musuh-musuh Allah yang mengganti syariat-Nya, membuat kedustaan dalam

⁸⁹ *Adhwa' al-Bayan* (7/451-452)



agama-Nya-baik dengan menghalalkan dan mengharamkan-tanpa landasan yang benar dari Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ اللَّهُ
أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ (59) وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
يَشْكُرُونَ (60)

“Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri (nya).” (Yunus: 59-60)

Di dalam ayat-ayat yang mulia ini, Allah *Ta'ala* mengingkari siapa saja yang mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah, atau menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah hanya sekedar berlandaskan pendapat dan hawa nafsu yang tidak memiliki sandaran dan dalil. Kemudian Ia menjanjikan ancaman untuk itu semua di hari kiamat, dengan mengatakan:

“Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat?”

Maksudnya adalah apa yang mereka kira yang akan dilakukan kepada mereka di hari mereka dikembalikan kepada kami pada hari kiamat?⁹⁰

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menjelaskan betapa besar dan dahsyatnya hukuman yang sangat pedih yang sedang menanti para pendusta yang membuat-buat atas nama Allah, yang mengganti syariat Allah. Karenanya ia disebutkan dalam bentuk *nakirah* dan tanpa menjelaskan isinya, maka tempat

⁹⁰ *Ibid* (4/290)



kembali mereka adalah tempat yang terburuk, dan hukuman mereka adalah siksa yang paling menakutkan.⁹¹

“Penggunaan kata ganti orang ketiga (*ghaib*) itu mencakup semua jenis orang-orang yang membuat-buat kedustaan atas nama Allah. Ungkapan itu mencakupi mereka semua. Kira-kira apa yang mereka duga? Apa gambaran mereka tentang kondisi mereka pada hari kiamat? Ini adalah pertanyaan yang dapat meluluhkan meski sebuah gunung yang keras dan kokoh.”⁹²

Berikut ini adalah pemaparan beberapa dampak yang timbul akibat berhukum kepada selain hukum Allah di akhirat:

Pertama: Dihinakan ketika pencabutan ruh

Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ (25) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ (26) فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّيْتَهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ (27) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ (28)

“*Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka*

⁹¹ Lih. *Tafsir Abu al-Su'ud* (4/157)

⁹² *Fi Zhilal al-Qur'an* (3/1802)



mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.” (Muhammad: 25-28)

Ayat-ayat yang mulia ini memberikan ancaman dan memperingatkan terhadap salah satu jenis manusia-manusia yang menyimpang dari apa yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala*, yaitu mereka yang menaati musuh-musuh Allah—seperti kaum Yahudi dan Nasrani—dalam beberapa hal yang mereka diperintahkan untuk melakukannya. Dan ayat-ayat ini memvonis mereka dengan vonis murtad disebabkan perbuatan tersebut, memberikan ancaman berupa tempat kembali yang kelam dan siksa yang menyakitkan kepada mereka. Dan itu semua dimulai sejak saat pertama mereka meninggalkan dunia ini.⁹³

“Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?” Maksudnya adalah bagaimana kondisi mereka jika para malaikat datang kepada mereka untuk mencabut nyawa mereka, roh-roh membangkang untuk keluar dari jasad mereka, sehingga para malaikat mengeluarkannya dengan cara yang keras, paksa dan pemukulan.⁹⁴

Ibnu ‘Asyur *rahimahullah* mengatakan:

“Dan yang dimaksud (dalam ayat ini) adalah: ancaman untuk mereka adalah bahwa adzab itu akan disegerakan kepada mereka sejak awal mereka memasuki gerbang kehidupan akhirat, yaitu saat menghadapi kematian. Dan ketika (Allah) menetapkan siksa itu benar-benar terjadi, maka digunakanlah sebuah bentuk pertanyaan yang bermakna menyatakan keheranan tentang keadaan mereka saat menghadapi kematian. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah sebuah keadaan yang sangat mengerikan dan di luar kebiasaan, sebab sikap takjub itu tidak terjadi kecuali terhadap perkara yang di luar kebiasaan. Dan rangkaian ayat ini menunjukkan dahsyatnya siksa tersebut...”

Dan penggabungan antara pengabaran tentang perbuatan mereka mengikuti apa yang dimurkai oleh Allah dan kebencian mereka terhadap

⁹³ Lih. *Tafsir al-Thabary* (26/60), *Tafsir al-Qasimy* (6/259)

⁹⁴ *Tafsir Ibnu Katsir* (7/323)



keridhaan-Nya, padahal salah satu dari kedua perbuatan itu telah cukup untuk mendapatkan siksa: untuk mengisyaratkan bahwa pemukulan yang dilakukan oleh para malaikat ke wajah-wajah mereka itu sesuai dengan keberanian mereka untuk melakukan apa yang dimurkai oleh Allah. Dan bahwa pemukulan punggung-punggung mereka itu sangat setimpal dengan kebencian mereka terhadap keridhaan Allah, karena kebencian itu pasti menyebabkan seseorang berpaling dan membelakangi...

'Menghapus amal-amal mereka' maksudnya membatalkan amalnya; membuat mereka tidak dapat mengambil manfaat dari amal-amal yang pernah mereka kerjakan bersama kaum beriman, seperti mengucapkan kalimat Tauhid, shalat, zakat dan yang lainnya.”⁹⁵

Kedua: Perasaan mencekam ketika dikumpulkan di padang Mahsyar

Pada ayat terdahulu, rangkaian penuh hikmah itu menjelaskan akibat menyimpang dari syariat Allah *Ta'ala* ketika seseorang menghadapi kematian dan meninggalkan dunia. Dan ayat berikut ini memulai penjelasan tentang kondisi mereka saat dikumpulkan di padang Mahsyar:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ
ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ
تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (94)

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat beserta pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah

⁹⁵ Al-Tahrir wa al-Tanwir (26/99-101)



terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).” (al-An’am: 94)

Al-Qurthuby *rahimahullah* mengatakan:

“Ini merupakan ungkapan tentang hari pengumpulan manusia...

Dan maknanya adalah: kalian datang satu demi satu, setiap kalian datang seorang diri tanpa keluarga, tanpa harta, tanpa anak, tanpa penolong yang dahulu pernah menemani kalian dalam kesesatan.”⁹⁶

Maka di antara bentuk keterasingan dan perasaan mencekam pada hari pengumpulan manusia adalah: bahwa mereka terpisah dari semua yang dahulu mereka banggakan di kehidupan dunia berupa harta, anak, kedudukan dan pendukung.

Ketiga: Memakan dari neraka dan kemurkaan Sang Maha Perkasa

Allah yang Maha Mengetahui berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah berani mereka menentang api neraka! Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh.” (al-Baqarah: 174-176)

Setelah ayat-ayat ini membicarakan beberapa hukum syariat, seperti: pengharaman memakan bangkai, darah, dan daging babi serta apapun yang

⁹⁶ *Tafsir al-Qurthuby (7/44)*



disembelih untuk selain Allah, ayat-ayat itu kemudian memberikan ancaman bagi siapa yang menyembunyikan hukum-hukum syariat ini demi mendapatkan harta yang kecil nilainya untuk mereka makan; karena menyembunyikan syariat akan berkonsekwensi melahirkan berbagai macam penyimpangan dari syariat itu.⁹⁷

Maka mereka, orang-orang yang menyembunyikan kebenaran yang diturunkan oleh Allah-demi mendapatkan harta dunia yang murah-itulah tidak lain hanya melakukan sesuatu yang haram yang menjadi sebab Allah menyiksa mereka dengan neraka jahannam. Di dalam perut-perutnya, mereka akan memakan *al-Jasya'ah*, yaitu apa yang sebenar-benarnya mereka makan pada hari kiamat sebagai balasan dosa memakan suap yang mereka lakukan (untuk memperjualbelikan) agama Allah.⁹⁸

Allah *Ta'ala* menyebut apa yang mereka makan di dalam perut mereka sebagai neraka, karena inilah harga hasil dari yang mereka kerjakan. Hasil yang mereka peroleh itu berasal dari pekerjaan yang paling buruk dan perkara haram yang terbesar. Karenanya balasan yang mereka peroleh setimpal dengan perbuatan yang mereka kerjakan.⁹⁹

Kemurkaan Sang Maha Perkasa Jauh Lebih Besar Dari Siksa Api Neraka

Dan yang jauh lebih besar dari siksa api neraka untuk mereka adalah kemurkaan Allah atas mereka dan berpalingnya Ia dari mereka: *“Allah tidak berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak pula mensucikan mereka.”* Maksudnya: Allah tidak mensucikan mereka dari perilaku tercela, sebab mereka tidak memiliki amalan yang layak untuk dipuji dan diridhai, serta diberikan balasan. Sebaliknya Dia justru menyiksa mereka dengan siksa yang pedih, karena mereka telah mencampakkan Kitabullah dan berpaling darinya dan dari berhukum kepadanya di dunia, dan mereka lebih memilih kesesatan daripada petunjuk, lebih memilih adzab daripada ampunan.

⁹⁷ Lih. *Al-Hukm wa al-Tahakum fi Khithab al-Wahy* (2/764)

⁹⁸ *Ibid* (2/239)

⁹⁹ *Tafsir al-Sa'di* (1/134)



Ayat-ayat yang penuh berkah ini meskipun pada dasarnya memberikan ancaman kepada para ulama Yahudi yang membangkang dengan menyembunyikan kebenaran yang diturunkan oleh Allah-jika menyelisihi hawa nafsu mereka atau hawa nafsu para pemimpin mereka-; namun ancaman ini secara umum juga mencakup siapa saja yang melakukan perbuatan yang sama dengan yang mereka lakukan dan memiliki model yang sama dengan mereka, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qurthuby *rahimahullah* dengan ucapannya:

“Dan ayat ini meskipun ditujukan kepada para *ahbar* (ulama) Yahudi, namun ia juga mencakup kaum muslimin yang menyembunyikan kebenaran dengan sadar disebabkan kepentingan dunia yang ingin diraihinya.”¹⁰⁰

Keempat: Adzab yang menghinakan

Allah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana telah menyebutkan beberapa sisi dari hukum-hukum syariat pada bagian awal surah al-Nisa' yang tergambar pada: penjelasan harta anak yatim, hukum-hukum pernikahan, kondisi harta warisan dan wasiat. Kemudian setelah itu Ia menyebutkan janji dan ancaman untuk memberikan motivasi dalam menaati-Nya serta memberikan peringatan agar tidak mendurhakai-Nya, maka Allah mengatakan:

“Maka itulah batasan-batasan Allah”

Maksudnya: inilah hukum-hukum Allah yang dijelaskan-Nya kepada kalian, agar kalian mengetahui dan mengamalkannya.

“Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya”

Yaitu dengan memperhatikan batasan-batasanNya dan mengamalkannya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala*, maka *“(Allah) akan memasukkannya ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar.”* (al-Nisa: 13) Inilah janji-Nya.

Adapun ancaman-Nya adalah:

“Dan barang siapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batasan-batasanNya, maka Ia akan memasukkannya ke

¹⁰⁰ *Tafsir al-Qurthuby* (2/239)



dalam neraka, ia kekal di dalamnya dan ia mendapatkan siksa yang menghinakan.” (al-Nisa': 14)

Maka setiap orang yang melanggar batasan-batasan Allah *Ta'ala* dengan mendustakan, atau mengingkari, atau mengganti, atau membencinya, maka ia terancam dengan siksa yang menghinakan ini; “karena ia telah mengubah apa yang ditetapkan oleh Allah dan berusaha menandingi hukum Allah. Dan ini hanya akan lahir dari ketidakridhaan terhadap apa yang diberikan dan ditetapkan oleh Allah. Karenanya, Ia memberikan balasan terhadapnya dengan menghinakannya di dalam adzab yang pedih dan abadi”.¹⁰¹

Sebuah Pertanyaan:

Apakah dari ayat yang mulia ini dapat dipahami bahwa kemaksiatan secara mutlak akan menyebabkan kekekalan dan keabadian di dalam neraka?

Jawabannya adalah:

Hal itu dijawab oleh al-Qurthuby *rahimahullah* dengan mengatakan:

“Jika yang dimaksud dengan kemaksiatan itu adalah kekufuran, maka kekekalan di dalam neraka sudah tepat. Dan jika yang dimaksud adalah dosa-dosa besar serta melanggar perintah-perintah Allah *Ta'ala*, maka kekekalan itu berlangsung dalam rentang waktu tertentu, seperti ketika Anda mengatakan: ‘Semoga Allah melanggengkan kekuasaannya’.”¹⁰²

Al-Sa'di *rahimahullah* kemudian memperjelas hal ini dengan mengatakan:

“Kata *maksiat* itu mencakup kekufuran dan dosa lain yang tingkatnya berada di bawahnya. Karenanya ayat ini tidak dapat menjadi landasan bagi pemikiran kaum Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa...

Dan dalil-dalil yang *mutawatir* telah menunjukkan bahwa orang-orang yang mentauhidkan Allah, orang-orang yang memiliki ketaatan dalam Tauhid,

¹⁰¹ *Tafsir Ibnu Katsir* (2/259)

¹⁰² *Op.cit* (5/86)



(mereka) tidak kekal di dalam neraka. Sebab Tauhid yang mereka miliki akan menghalangi mereka untuk masuk ke dalamnya.”¹⁰³

¹⁰³ *Tafsir al-Sa'di* (1/328)



هذا الكتاب منشور في

